

***PEER COUNSELING* SEBAGAI PEMBERIAN BANTUAN UNTUK MENGATASI *INFERIORITAS* (RENDAH DIRI)PADA DISABILITAS TUNA DAKSA EKSTREMITAS BAWAH ANGGOTA DSM SLAWI**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Penyusunan Skripsi

**Oleh:**

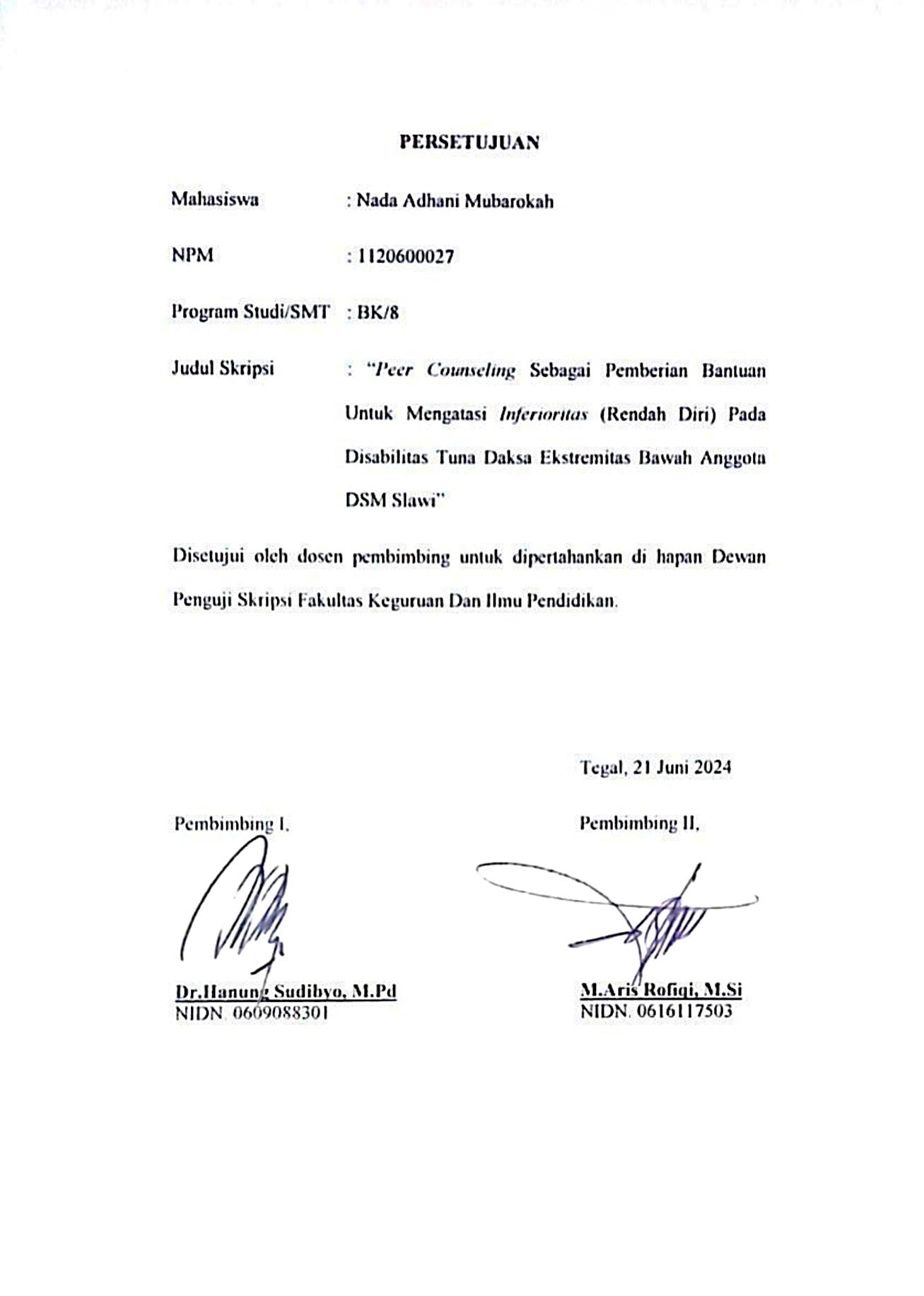
**NADA ADHANI MUBAROKAH**

**NPM 1120600027**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING**

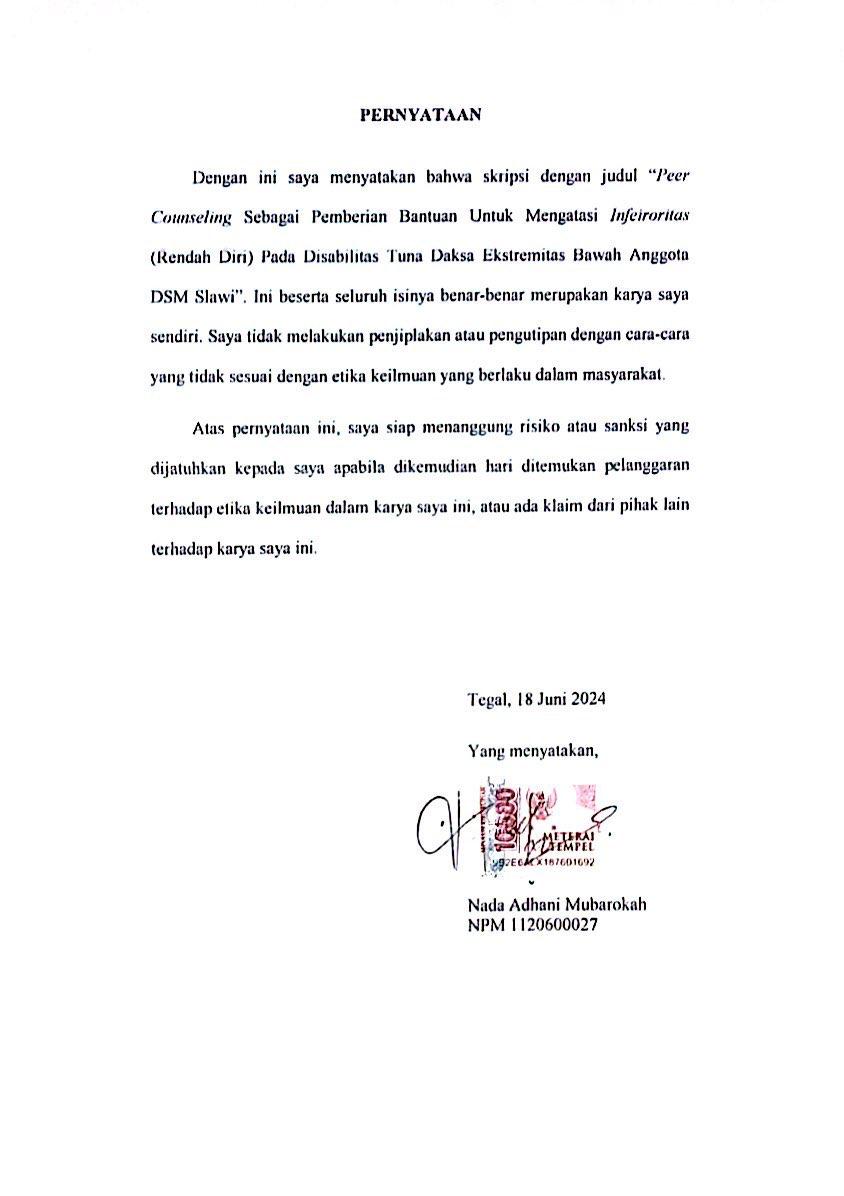
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2024**

****







# **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**MOTTO**

“Jangan takut jatuh dan terantuk, dengan terbentur kau akan terbentuk”

(Najwa Shihab)

**PERSEMBAHAN**

Rasa Syukur panjatkan kepada Allah SWT. Tidak ada usaha dan uapaya kecuali atas izin allah, dan sebagai rasa Syukur maka karya ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua Orangtua saya, Bapak Supriyanto dan Ibu Romlah yang senantiasa dukungan moril dan materil serta doa yang tidak pernah putus asa
2. Kakaku M. Irfan Anwari dan Inayatul Maula, serta Saudara kembar saya Nada Adhana Mukaromah yang senantiasa mendoakan dan mendukung
3. Teman-teman yang namanya tidak saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan moril atas selesainya penulisan skripsi ini.
4. Almamater saya yang sudah memberikan dampak positif tentang kehidupan dalam kampus yang sebenarnya.

# **PRAKATA**

Dengan memanjatkan puji Syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat, taufik, dan hidayah-Nyah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak mengalami kesulitan, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Rasa terima kasih terutama disampaikan kepada :

1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum. selaku Rektor Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberi legalitas kepada peneliti sebagai mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Yoga Prihatin, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan pelayanan akademik selama penyusunan skripsi.
3. Mulyani, M.Pd. selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu.
4. Dr. Hanung Sudibyo, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I. Yang telah memberikan bimbingan, motivasi, masukan, ide, serta koreksi dengan penuh kesabaran yang tulus.
5. M. Aris Rofiqi M.Si. selaku Dosen Pembimbing II. Yang telah memberikan bimbingan, motivasi, masukan, ide, serta koreksi dengan penuh kesabaran yang tulus.
6. Bapak Atau Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Pancasakti Tegal, Yang telah memberikan ilmu selama menempuh studi.
7. Para narasumber. Yang telah bersedia membantu saya dalam peneliti ini.
8. Seluruh pihak yang telah membantu saya, dan tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Khususnya bagi diri penulis pembaca.

Tegal, 2024

Nada Adhani Mubarokah

# **ABSTRAK**

***MUBAROKAH, ADHANI NADA. 2024.*** *Peer Counseling* Sebagai Pemberian Bantuan Untuk Mengatasi *Inferioritas* (Rendah Diri) Pada Disabilitas Tuna Daksa Ekstremitas Bawah Anggota DSM Slawi. Skripsi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Dr. Hanung Sudibyo, M.Pd

pembimbing II : M. Aris Rofiqi, M.Si

**Kata Kunci**: *Inferioritas* (Rendah Diri) Disabilitas Tuna Daksa, *peer counseling*

Penelitian ini fokus pada upaya pemberian bantuan melalui konseling sebaya untuk mengatasi *inferioritas* pada penyandang disabilitas tuna daksa. *Inferioritas* kelompok penyandang disabilitas tuna daksa seringkali menghambat partisipasi mereka dalam berbagai aspek kehidupan sosial ekonomi, sehingga diperlukan intervensi yang efektif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dengan 6 responden dengan menggunakan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek peneliti terdiri dari beberapa penyandang disabilitas tuna daksa yang telah mengikuti sesi konseling sebaya. Data dianalisis menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling sebaya efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi perasaan rendah diri pada penyandang disabilitas tuna daksa. Partisipan melaporkan peningkatan yang signifikan dalam kesejahteraan psikologis dan penerimaan diri setelah mengikuti sesi konseling sebaya. Konseling sebaya juga membantu dalam menciptakan dukungan sosial yang positif di antara penyandang disabilitas. Konseling sebaya terbukti sebagai intervensi yang efektif dalam mengatasi *inferioritas* dan meningkatkan rasa percaya diri pada penyandang disabilitas tuna daksa. Metode ini tidak hanya memberikan dukungan emosional tetapi juga memfasilitasi integrasi sosial dan penerimaan diri yang lebih baik di lingkungan mereka. Dengan demikian, konseling sebaya dapat diimplementasikan secara luas sebagai strategi dukungan psikososial bagi penyandang disabilitas.

# **ABSTRACT**

***MUBAROKAH, ADHANI NADA. 2024.*** *Peer Counseling as providing assistance to overcome inferiority (low self-esteem) in individuals with lower extremity physical disabilities who are members of DSM Slawi . Thesis. Guidance And Counseling. Faculty Teacher and education science. Pancasakti University Tegal*

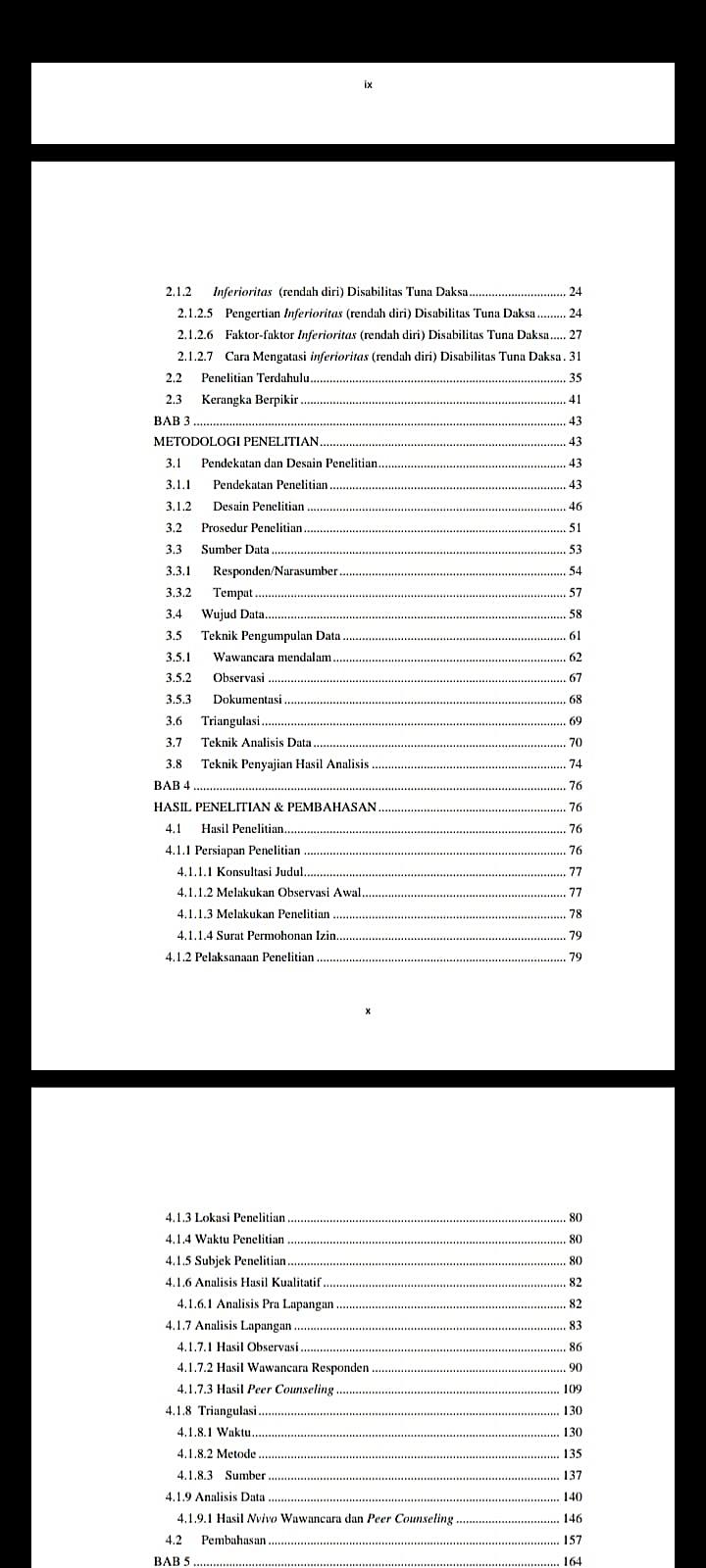
*Advisor I : Dr. Hanung Sudibyo, M.Pd*

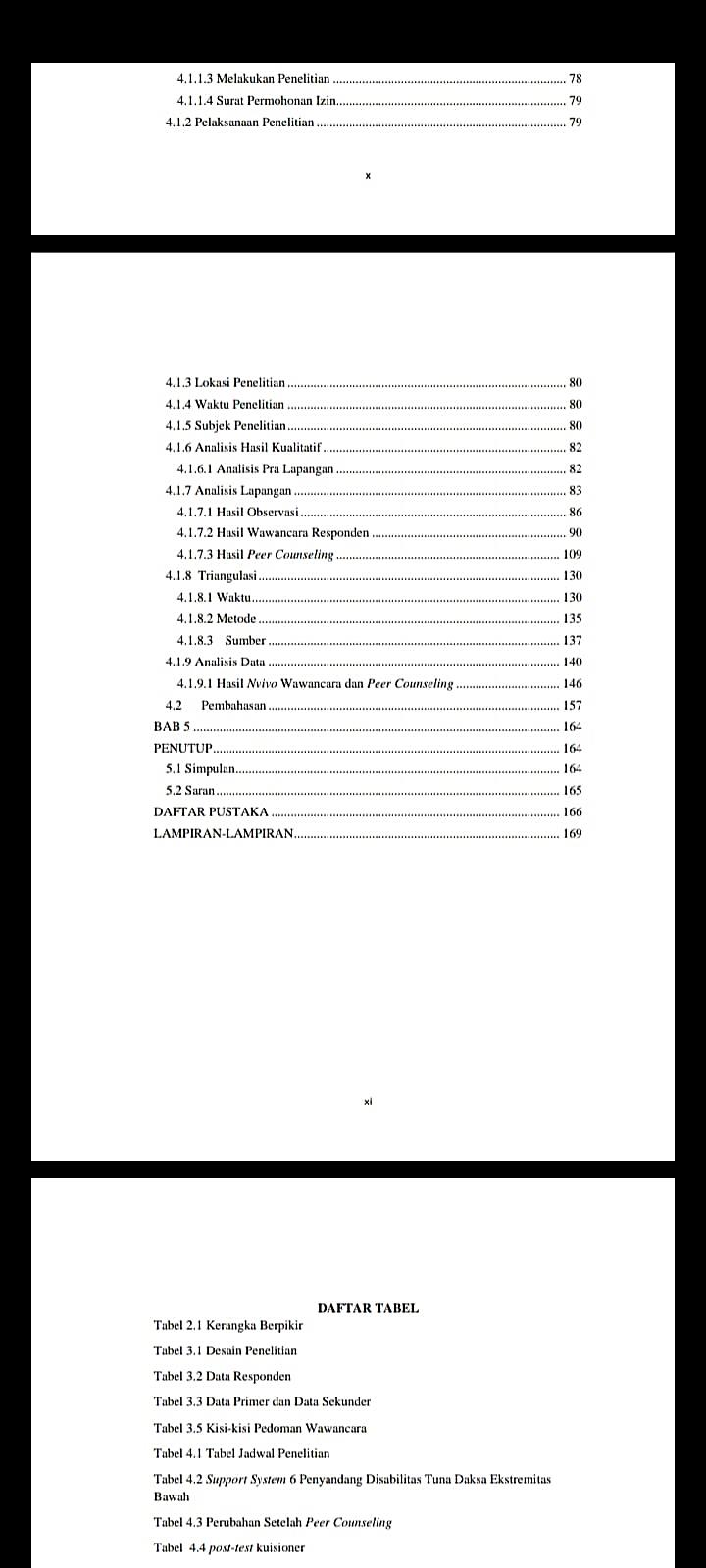
*Advisor II : M. Aris Rofiqi, M.Si*

***Keyword****: Inferiority Disabilities Tuna Daksa, Peer counseling*

This study focuses on overcoming the inferiority complex associated with incumbency disabilities through peer counseling. Inferiority group penyandang disabilities tuna daksa frequently impair their participation in various social and economic spheres, necessitating effective interventions. The sample used in this study is qualitative, with six respondents using the phenomenological method. Data is collected by fieldwork, observation, and documentation. The study subjects consist of a few disabled tuna daksa people who have already participated in a sebaya counselling session. Triangulation analysis is used to ensure data validity and reliability. The research findings indicate that sebaya counselling is effective in increasing self-awareness and decreasing self-reproach in cases of disability. Participants report significant improvements in psychological well-being and self-esteem after group counselling. Peer counselling also assists in fostering positive social bonds between individuals with disabilities. Peer counselling is considered an effective intervention to alleviate the inferiority complex and increase self-awareness in tuna daksa disabilities penyandang. This method provides emotional support and enhances social integration and better self-respect within their community. In this way, counselling for disabilities can be implemented in a comprehensive way as a psychological support strategy for those who are disabled.

# **DAFTAR ISI**





# **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Tabel 3.2 Data Responden

Tabel 3.3 Data Primer dan Data Sekunder

Tabel 3.5 Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Tabel 4.1 Tabel Jadwal Penelitian

Tabel 4.2 *Support System* 6 Penyandang Disabilitas Tuna Daksa Ekstremitas Bawah

Tabel4.3 Perubahan Setelah *Peer Counseling*

Tabel 4.4 *post-test* kuisioner

Tabel 4.5 Triangulasi Waktu

Tabel 4.6 Triangulasi Waktu dan Perubahan Sikap

Tabel 4.7 Triangulasi Metode

Tabel 4.8 Triangulasi Sumber

# **GAMBAR**

Gambar 3.1 Tempat

Gambar 4.1 Word Cloud penyandang disabilitas & perasaan *inferioritas* SW

Gambar 4.2 Word Cloud penyandang disabilitas & perasaan *inferioritas* SE

Gambar 4.3 Word Cloud penyandang disabilitas & perasaan *inferioritas* NH

Gambar 4.4 Word Cloud penyandang disabilitas & perasaan *inferioritas* MA

Gambar 4.5 Word Cloud penyandang disabilitas & perasaan *inferioritas* D

Gambar 4.6 Word Cloud penyandang disabilitas & perasaan *inferioritas* IB

Gambar 4.7 Word Cloud *Peer Counseling* SW

Gambar 4.8 Word Cloud *Peer Counseling* SE

Gambar 4.9 Word Cloud *Peer Counseling* NH

Gambar 4.10 Word Cloud *Peer Counseling* MA

Gambar 4.11 Word Cloud *Peer Counseling* D

Gambar 4.12 Word Cloud *Peer Counseling* IB

Gambar 4.13 Penyebab Disabilitas

Gambar 4.14 Pengalaman Hidup

Gambar 4.15 Adaptasi dan Penyesuaian

Gambar 4.16 Mengatasi *Inferioritas*

Gambar 4.17 Kontribusi Kepada Orang lain

# **BAB 1**

# **PENDAHULUAN**

## **Latar Belakang Masalah**

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang disabilitas, yang dimaksud dengan penyandang disabilitas adalah setiap orang yang menderita keterbatasan fisik, intelektual, psikologis, dan sensorik dalam jangka waktu lama yang dapat menimbulkan hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lain berdasarkan persamaan hak.

DSM (Difabel Slawi Mandiri) mempunyai sebuah organisasi/kelompok disabilitas internasional yang bisa disebut dengan DPO *(Disable People Organization).* DSM didirikan pada tanggal 30 Desember 2010, sehubungan dengan fasilitas program pemberdayaan dan difabel yang dilaksanakan oleh pusat pengembangan dan pelatihan rehabilitasi bersumberdaya masyarakat (PPRBM Prof. Dr. Soeharso, Solo). Kelompok pendukung disabilitas yang beranggotakan masyarakat non disabilitas dan berbagai penyandang disabilitas fisik, disabilitas mental, penyandang hukuman jangka panjang, dan mereka pernah mengalami kustasis (OPYMK) di Kabupaten Tegal.

Setiap individu pada dasarnya diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan optimal, sebagai ciptaan-Nya yang utuh dengan keadaan fisik yang umum. Meskipun umumnya diharapkan memiliki tubuh yang sehat, fakta ada orang yang

mengalami ketidaksempurnaan, baik itu karena faktor genetik maupun non-genetik seperti kecelakaan, medis, atau bencana alam.

Kata “Disabilitas” berasal dari Bahasa Inggris yakni, *different ability* yang artinya manusia mempunyai kemampuan yang bervariasi. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut penyandang disabilitas, Kementerian Pendidikan Nasional menyebut mereka berkebutuhan khusus, dan Kementrian Kesehatan menyebut mereka sebagai penyandang disabilitas kecacatan.

Menurut Soemantri, 2006. Gangguan fisik (Tuna Daksa) adalah kondisi dimana fungsi normal tulang, otot, dan sendi terganggu, dapat bersumber dari kelainan bawaan sejak lahir, penyakit, atau kecelakaan. Dalam keadaan ini, disabilitas membutuhkan alat bantu untuk bergerak atau berjalan. Sosialnya cenderung terbatas karena mobilitas yang terbatas, kadang ditandai dengan ekspresi emosional yang intens, seperti kemarahan tanpa alasan yang jelas. Dampak langsung dari cedera fisik bisa menciptakan rendahnya harga diri, kurang inisiatif, atau menghambat kreativitas. Gangguan pada individu disabilitas tuna daksa dapat terbagi menjadi level-level, yakni tingkat rendah, menengah, dan tinggi. Kerusakan bisa terjadi sebelum kelahiran (antenatal), saat kelahiran, dan setelah kelahiran (postnatal) (Somatri,2006; Megasari, 2016).

Disabilitas sering mengalami perasaan kurang percaya diri dengan kondisinya. Ketidak penerimaan diri ini dapat menjadi hambatan dalam interaksi dengan masyarakat dan lingkungan sosial. Disabilitas mungkin merasa tidak yakin bisa diterima oleh lingkungan atau teman-teman yang non disabilitas. Masalah mendasar bagi penyandang cacat fisik terlihat pada tingkah lakunya dalam berbagai kegiatan bersama masyarakat biasanya. Terkadang disabilitas merasa tidak aman bahkan apa yang dilakukan disabilitas sangatlah disayangkan karena kondisi fisiknya. Penyandang disabilitas tidak seharusnya merasa *Inferioritas* (rendah diri) tentang ketidaksempurnaan fisik. Jika seorang penyandang disabilitas memiliki rasa rendah diri hal ini dapat membuat individu sulit menerima dirinya sendiri bahkan membuatnya kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain disekitarnya. Pengertian umum *inferioritas* adalah kondisi mental dalam kamus Bahasa Indonesia rasa rendah diri disamakan dengan dengan sikap mencela diri sendiri. Menurut Adler, *inferioritas* adalah perasaan-perasaan yang timbul dari kelemahan atau kecacatan fisik yang jelas dirasakan secara subjektif. Perasaan-perasaan yang timbul sebagai dampak dari kekurangan psikologis atau sosial. Kurangnya kejelasan atau kemurnian dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

*Inferioritas* adalah perasaan yang berasal dari kekurangan diri (Nugrahaning Tyas, 2014). Supraktinya (1993) mengemukakan *inferioritas* (rendah diri) adalah perasaan yang timbul akibat lemahnya kondisi psikologis dan sosial yang dirasakan secara pribadi atau perasaan yang timbul karena kelemahan yang dimiliki atau cacat tubuh yang ada. Bahwa *inferioritas* (rendah diri) bukan hanya dipengaruhi oleh bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri, tetapi juga oleh faktor-faktor eksternal yang ada di sekitar mereka. Misalnya, seseorang mungkin merasa kurang percaya diri karena pengalaman mereka dalam interaksi sosial atau situasi tertentu, seperti diskriminasi atau stigma. Lingkungan sosial, termasuk bagaimana orang lain memperlakukan atau memandang seseorang, dapat memengaruhi bagaimana perasaan mereka tentang diri mereka sendiri.

Jika seseorang berada dalam kondisi di mana mereka terus-menerus merasa kurang dihargai atau tidak diakui, hal ini dapat memperkuat perasaan *inferioritas* (rendah diri) mereka. Jadi, perasaan rendah diri ini bisa muncul dari kombinasi faktor psikologis pribadi (seperti cara seseorang menilai dirinya sendiri) dan faktor sosial (seperti bagaimana mereka diperlakukan oleh orang lain atau lingkungan mereka).

*Support system* yang minim atau kurangnya dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar bisa membuat seseorang merasa rendah diri atau inferior. Ketika seseorang tidak mendapatkan dukungan yang cukup, mereka bisa merasa sendirian, tidak dimengerti, atau bahkan merasa tidak berharga. Contohnya, jika seseorang tidak mendapatkan dukungan emosional yang cukup, mereka mungkin merasa tidak ada yang peduli atau memahami perasaannya. Hal ini bisa membuat mereka merasa tidak berharga dan tidak cukup baik. Selain itu, jika mereka tidak merasa diterima oleh orang-orang di sekitarnya, mereka mungkin berpikir bahwa mereka tidak layak untuk diterima, yang memperburuk perasaan *inferioritas* (rendah diri).

Tanpa dukungan dari orang-orang terdekat, seseorang mungkin merasa terisolasi dan berbeda dari orang lain, yang juga bisa memperparah perasaan *inferioritas* (rendah diri). Dukungan sosial dari teman dan komunitas sangat penting karena memberikan rasa kebersamaan dan penerimaan. Selain itu, kurangnya motivasi dan dorongan dari orang-orang terdekat bisa membuat seseorang merasa tidak mampu atau kurang motivasi, yang juga bisa menurunkan kepercayaan diri mereka. Jika seseorang mengalami stigma atau diskriminasi, hal ini bisa memperkuat perasaan tidak berharga dan rendah diri.

Jadi, *support system* yang kuat dan dukungan dari lingkungan sangat penting untuk membantu seseorang merasa diterima, dihargai, dan percaya diri. Jika *support system* ini minim, seseorang bisa merasa lebih sulit untuk mengatasi perasaan *inferioritas* (rendah diri).

Adler (dalam Yuliana, n.d., 2018) seperti yang dikutip mengemukakan bahwa ketidakmampuan atau rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri mungkin dipengaruhi oleh rasa rendah diri. Penyandang disabilitas merasa terasingkan oleh lingkungannya karena persepsi negatif masyarakat. Persepsi ini membuat disabilitas ketidakpercayaan diri, rasa minder, dan perasaan tidak berarti. faktanya menunjukkan bahwa masyarakat cenderung mengaitkan cacat fisik dengan masalah dalam diri disabilitas, yang disebabkan oleh persepsi sosial yang negatif dan menciptakan ketidakpastian diterima oleh orang non disabilitas.

Salah satu cara guna mengatasiperasaan rendah diri *(inferioritas)* pada disabilitas adalah memiliki rasa penerimaan diri di lingkungan sekitarnya dandengan adanya dukungan sebaya kepada disabilitas yang memiliki keterbatasan fisik merupakan langkah penting dalam mengatasi perasaan rendah diri. Dukungan sebaya atau kelompok yang bisa memberikan inspirasi, motivasi, dan hubungan sosial yang positif bagi disabilitas. Peran dukungan sebaya tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga memainkan peran penting dalam memperkuat rasa percaya diri dan integrasi sosial bagi disabilitas tersebut. Dalam konteks ini, dukungan sebaya menjadi elemen yang sangat penting guna mengatasi *inferioritas* (rendah diri) pada disabilitas tuna daksa. Disabilitas harus mempunyai rasa penerimaan diri, dari pendapat (Maryam & Ifdil, 2019) menyatakan bahwa ditunjukkan pada kemampuan individu dalam menyelesaikan diri dengan lingkungannya sehingga memberikan perasaan menyenangkan pada dirinya. Hal ini melibatkan kemampuan disabilitas untuk berkomunikasi, berinteraksi secara sosial dan terintegrasi dengan baik dalam konteks lingkungan sekitarnya, sehingga bisa menciptakan suasana yang menyenangkan dan memuaskan. Sementara itu Febriani, (Dalam Maisun etc., 2022) mengemukakan seperti yang dikutip bahwa Disabilitas dengan fisik yang kuat akan lebih mengatasi rintangan dan belajar bagaimana meningkatkan harga dirinya, disabilitas juga akan lebih sadar akan kemampuan dan motivasinya sendiri.

Penerimaan diri sangat penting bagi penyandang disabilitas dan penting baginya karena kemampuan menerima diri akan berkurang kompleks, *inferioritas* (rendah diri) dapat membantu penyandang disabilitas mendapatkan kepercayaan diri dalam beradaptasi terhadap lingkungan sekitar. Pasmawati Hermi, (2022) berpendapat jika “Penerimaan diri *(Self acceptance)* merupakan penerimaan diri yang utuh, memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya, tidak terpengaruh oleh kecemasan atau rasa malu dan bersedia menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri.” Perasaan rendah dan putus asa yang dialami oleh orang-orang dengan disabilitas perlahan-lahan menghilang saat disabilitas menjadi anggota dari komunitas yang khusus terdiri dari sesama individu dengan disabilitas. Di lingkungan itu, disabilitas merasa tidak sendirian lagi di dunia ini dan menjadi satu dalam kebersamaan dengan anggota komunitas. Setelah bergabung, bahkan ada pemikiran bahwa kondisi disabilitas mungkin mempunyai keberuntungan lebih dibanding beberapa anggota lainnya. (Alni Junita Angriyani etc., 2023). Mengatasi perasaan rendah diri juga dapat meningkatkan *optimisme* dan *antuasiasme*, memungkinkan individu dengan disabilitas untuk lebih memahami dan percaya pada diri sendiri. Meskipun menghadapi kondisi fisik yang belum sempurna, mereka tetap mampu dan bisa menjalani kehidupan dengan disabilitas.

Penyandang disabilitas juga bisa menunjukkan eksistensinya mereka dengan keterampilan dan bakat yang mereka miliki, menurut Kartika, Leila, Desta, (2021) seperti yang dikutip menyatakan bahwa anggota Difabel Slawi Mandiri (DSM) yang asli mempunyai fasilitas yang bisa dipakai untuk meningkatkan eksistensinya dengan metode membuka rumah produksi sendiri yang bisa dipakai untuk meningkatkan dan mencatat berbagai hasil bisnis. Selain bisa belajar bersama dan cepat memperoleh ilmu, ruang produksi juga bisa digunakan sebagai sarana menyiapkan makanan yang tahan lama. Tentunya anggota Difabel Slawi Mandiri yang aktif membangun komunikasi dan kerjasama dengan banyak pihak, didorong motivasinya yang kuat dan tulus membantu sesama, tidak terlepas dari ikhtiar dan kerja keras.

Berdasarkan observasi pada Difabel Mandiri Slawi dan ditemukan 6 penyandang disabilitas yang masih kurang termotivasi, belum sepenuhnya terbuka, dan belum menerima diri mereka sepenuhnya. Untuk mengatasi masalah diatas, membutuhkan upaya penanganan dengan konseling dalam hal ini akan melalui *Peer Counseling* (konseling sebaya), disabilitas dapat secara bertahap membuka diri, meningkatkan penerimaan diri, mengurangi rasa rendah diri, saling memberikan motivasi, memahami diri lebih baik, dan menjalani kehidupan seperti orang tanpa disabilitas pada umumnya. Selanjutnya dalam penelitian Topping, (2022) Dalam penelitian Sesya etc., (2023) seperti yang dikutip menyatakan bahwa ini menjadi landasan bagi praktik *peer counseling*, dimana individu dengan disabilitas memberikan konseling kepada sesama individu dengan disabilitas. Dalam lingkungan sesama penyandang disabilitas, disabilitas menjadi lebih terbuka dan mengurangi sedikit rasa rendah diri. Rasa rendah diri dapat diatasi secara bertahap apabila disabilitas memiliki keinginan kuat untuk pulih dari situasi yang sulit.

Dengan adanya *peer counseling* (konseling sebaya) menjadi sangat penting bagi individu dengan disabilitas dalam menyelesaikan masalah mereka, lebih efektif daripada melakukan percakapan dengan keluarga atau teman yang tidak memiliki disabilitas. Konselor sebaya merupakan teman sebaya yang dapat membantu menangani masalah yang dihadapi oleh klien. Namun, peran konselor sebaya harus mencakup kemampuan berkomunikasi yang baik, mendegarkan secara aktif, menunjukkan empati, dan memiliki ketrampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi klien.

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai skripsi dengan judul **“*Peer Counseling* Sebagai Pemberian Bantuan Untuk Mengatasi *Inferioritas* (Rendah diri) Pada Disabilitas Tuna Daksa Ekstremitas Bawah Anggota DSM Slawi”**

## **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, dapat diuraikan beberapa masalah *inferioritas* (rendah diri) dalam disabilitas tuna daksa antara lain :

1. Terdapat penyandang disabilitas tuna daksa yang mengalami *inferioritas* (rendah diri)
2. Masalah *inferioritas* (rendah diri) mengakibatkan rasa kurang percaya diri pada penyandang disabilitas tuna daksa dan mempunyai perasaan tidak diterima oleh lingkungan
3. Disabilitas tuna daksa memerlukan *treatment peer counseling* untuk meningkatkan kepercayaan diri dan guna memberikan bantuan dalam menyesuaikan diri di lingkungan

## **Pembatasan Masalah**

Untuk memastikan bahwa penelitian ini difokuskan dan terarah pada masalah penelitian, oleh karena itu diperlukan pembatasan permasalahan. Yang meliputi hal-hal berikut ini:

1. Anggota DSM Slawi yang mengalami disabilitas tuna daksa ektremitas bawah, penelitian ini menggunakan 6 responden penyandang disabilitas tuna daksa ektremitas bawah
2. Pada penelitian ini menerapkan metode *treatment peer counseling* guna memberikan bantuan dalam mengatasi *inferioritas* (rendah diri) pada disabilitas tuna daksa
3. Untuk pelayanan *peer counseling* ditunjukkan guna meningkatkan rasa percaya diri pada disabilitas tuna daksa

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan masalah yang dibatasi, oleh karena itu dirumuskan permasalahan berikut ini :

1. Bagaimana *inferioritas* (rendah diri) pada disabilitas tuna daksa pada saat mengikuti *peer counseling* (konseling sebaya) ?
2. Bagaimana peningkatan rasa percaya diri setelah mendapat layanan *peer counseling* (konseling sebaya) pada disabilitas tuna daksa ?
3. Bagaimana hasil pemberian *peer counseling* pada disabilitas tuna daksadalam meningkatkan rasa percaya diri dan diterima di lingkungan ?

## **Tujuan Penelitian**

Sasaran yang ingin dicapai dalam pelaksanaan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui *inferioritas* (rendah diri)pada disabilitas tuna daksa pada saat mengikuti *peer counseling* (konseling sebaya)
2. Mengetahui peningkatan rasa percaya diri setelah mendapat layanan *peer counseling* (konseling sebaya) pada disabilitas tuna daksa
3. Mengetahui hasil pemberian *peer counseling* pada disabilitas tuna daksa dalam meningkatkan rasa percaya diri dan diterima di lingkungan

## **Manfaat Penelitian**

Berharap penulis bermanfaat bagi lingkungan, pada penelitian ini penulis

mengajukan beberapa manfaat baik secara praktis maupun teoritis :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan keberadaan penulis ini bermanfaat sebagai referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang bimbingan dan konseling terutama dalam konteks layanan *peer counseling* (konseling sebaya) guna memberikan bantuan pada disabilitas untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi

1. Manfaat Praktis

Manfaat keuntungan bagi penulis atau peneliti yang didapatkan adalah untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam memahami suatu situasi tertentu yang dihadapi secara nyata. Berikut manfaat praktis untuk beberapa pihak yang ada pada penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi komunitas

Penulis ini mampu memberikan kontribusi ilmu pengetahuan pada *peer counseling* (konseling sebaya) untuk membantu disabilitas yang mempunyai permasalahan tertentu

1. Bagi Pengurus Komunitas

Penulis ini mampu memberikan pengalaman kepada pengurus komunitas tentang *peer counseling* (konseling sebaya) dengan permasalahan yang berbeda.

1. Bagi Disabilitas

Melalui penelitian yang penulis lakukan, disabilitas mampu menciptakan kondisi untuk memiliki rasa percaya diri dengan melakukan *peer counseling* (konseling sebaya).

# **BAB 2**

# **KAJIAN TEORI**

## **Landasan Teori**

## ***Peer Counseling***

### **Pengertian *Peer counseling***

Dalam rujukan tentang konseling, Sebaya atau *“Peer”* di dalam Bahasa Inggris dapat diartikan sebagai teman, yaitu rekan-rekan sejenis dalam kelompok yang memiliki ciri-ciri khusus dan terbuat dari satu jenis. *Peer counseling* merupakan dukungan bimbingan yang disediakan dari rekan yang sudah dilatih sebagai konselor teman sebaya. Mereka dapat memberikan bantuan baik secara perorangan maupun dalam kelompok kepada rekan-rekan yang menghadapi masalah atau halangan dalam pengembangan pribadi mereka.

Selain itu definisi *peer counseling* dalam Jordan M (2022:2) menyatakan bahwa, *“Peer counseling is a specific counseling service offered by and for people with dis\_abilities. Here, counseling professionalis and individual biographical experiential knowledge work together.”*

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, dapat dipahami *peer counseling* disabilitas adalah konseling teman sebaya berlandaskan pada teori tindakan berasalan yang mengakui pengaruh signifikan teman sebaya terhadap perilaku individu. Model ini melibatkan pelatihan individu untuk memberikan dukungan kepada rekan-rekannya, dengan tujuan membentuk

norma kelompok dan memfasilitasi penerimaan serta kepatuhan individu terhadap norma tersebut. Percaya bahwa adanya *peer counseling* melalui pengalaman terhadap individu sukses memiliki disabilitas serupa, orang-orang yang kurang berpengalaman dapat membangun harapan, belajar, mengadopsi perilaku yang lebih efektif, dan meningkatkan dukungan sosial.

Kan dalam Leonora Mikha (2022) mengungkapkan bahwa definisi alternatif mengutamakan konseling oleh teman sebaya (*peer counseling*) *“peer coounseling is the use problem solving skills and active listening, to support people who are our peers”.* Walaupun sebagai itu, Kan mengakui bahwa konseling antar teman melibatkan gabungan dari dua faktor tersebut mencakup teknik dan pendekatan. Sebaliknya, Kan memisahkan konseling oleh teman sebaya dari bantuan dukungan sebaya *(peer support).* Kan menggambarkan *peer support* sebagai bantuan tidak resmi, tips umum, dan nasehat yang diberikan kepada rekan sebaya*,* sedangkan *peer counseling* dianggap sebagai pendekatan yang lebih direncanakan.

Menurut Jordan Micha (2022:2) menyatakan bahwa :

*Peer means of equal rank, equivalent, similar interest. “In this context, the peer concept aims at the fact that both the counsellor and the counselee are, for example, in a similar life environment (professional affiliation, biographical experience or else) or both are in a comparable (life) situation or- as found in “classical” Peer counseling”- both are people living with a chronic illness and/ordis\_ability.*

### **Tujuan *Peer counseling***

Konseling bertujuan memperbaiki pandangan konseli terhadap sesuatu yang tidak rasional, mengubahnya menjadi pikiran yang rasional, dan mendorong pengembangan diri serta peningkatan melalui perilaku positif secara kognitif dan efektif. Layanan *peer counseling* sebaya dianggap efektif karena teman sebaya dapat membangun kepercayaan, membuatnya lebih mudah dan efektif membantu konseling yang sulit membangun kepercayaan dengan konselor ahli. Selanjutnya, disebutkan mengutarakan konseling juga memiliki tujuan bagi mengatasi gangguan emosional yang merugikan sendiri, seperti kebencian, ketakutan, perasaan penyesalan, dan kecemasan, yang timbul akibat pola pikir dan sistem keyakinan yang salah. Ini dilakukan melalui pelatihan dan pembelajaran untuk menghadapi realitas menjalani kehidupan yang logis serta memperkuat percaya pada diri sendiri, prinsip-prinsip, dan kemampuan individu.

*Peer counseling* memiliki tujuan sebagai berikut seperti yang dikemukakan oleh Jordan Micha (2022:4) menyatakan bahwa :

*“ Rather, it is the concern and mission of peer counseling to (re-)discover individual resources together with the counselees, to support them in dicision-making and problem-solving processes-always with the aim that the counseles (re-) gain self-determintion and the ability to act for living in independency.”*

Tujuan proses *peer counseling*, sedangkan pendapat yang disampaikan oleh Krumboltz mencakup :

1. Mendukung individu lain dalam menyelesaikan masalahnya.
2. Memberikan dukungan kepada individu yang mengalami ketidaknormalan fisik.
3. Membantu individu baru beradaptasi dengan sistem dan lingkungan sekitar selama periode orientasi individu.
4. Mendukung individu baru dalam membangun dan memperluas hubungan dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar.

Dari perumusan mengenai tujuan konseling diatas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya, konseling bertujuan memberikan dukungan kepada konseli untuk memperkuat hubungan yang terjalin dalam konseling bersifat sebagai “*helping relationship”* atau interaksi yang memberikan bantuan. Dalam proses pemberian dukungan ini, pencapaian tujuan terjadi melalui perbedaan antara sifat-sifat individu dan keterampilan konselor dengan konseli.

### **Manfaat *Peer Counseling***

Manfaat melalui *peer counseling* dengan konselor yang memiliki disabilitas serupa, individu dengan disabilitas akan mendapatkan dukungan yang memungkinkannya untuk secara bertahap mengalihkan perhatiannya kembali ke kehidupannya. memberikan dukungan yang mendalam melalui *peer counseling* dapat membantu individu dengan disabilitas untuk merangkul diri mereka sendiri kembali, sehingga dapat berintegrasi dengan sukses dalam lingkungan sosial mereka.

Keuntungan dari konseling sebaya bagi individu menurut Haburd menyatakan bahwa,

1. Kemampuan seseorang dalam menerapkan metode dan membangun pembicaraan yang berkualitas serta memberikan manfaat kepada individu lain.
2. Kemampuan seseorang untuk mendengarkan, mengerti dan menanggapi (3M), termasuk aspek komunikasi non verbal seperti pandangan mata, senyuman, serta gerakan minimal.
3. Kemampuan individu dalam mengobservasi dan mengevaluasi perilaku orang lain untuk mengidentifikasi apakah itu merupakan masalah atau keadaan yang biasa.
4. Kemampuan orang perlu berkomunikasi dengan orang lain mengenai isu dan emosi individual.
5. Kemampuan seseorang perlu mengembangkan pilihan tindakan yang berbeda ketika menghadapi masalah.
6. Kemampuan seseorang dalam mengembangakan keahlian dalam mengamati atau observasi guna memahami perbedaan dalam perilaku yang tidak biasa, terutama dalam mencari tahu permasalahan yang ada terkait masalah kecemasan.
7. Kemampuan individu untuk mengalihkan tanggung jawab konseling kepada professional jika sesi konseling sebaya tidak dapat menyelesaikan masalah.
8. Kemampuan individu untuk menunjukkan perilaku yang beretika.

### **Fungsi *Peer Counseling***

*Peer Counseling* pada disabilitas berperan sebagai bentuk dukungan emosional dan praktis yang diberikan oleh orang-orang yang memiliki pengalaman serupan dengan kondisi ketidakmampuan. Fungsinya mencakup:

1. **Dukungan Emosional,** memberikan ruang aman bagi individu untuk berbagai pengalaman dan perasaan terkait disabilitas, sehingga mereka dapat merasa dipahami dan diterima.
2. **Pemberdayaan,** mendorong individu untuk mengenali dan mengoptimalkan potensi mereka, menemukan cara mengatasi tantangan, dan membangun rasa percaya diri.
3. **Informasi dan Pengalaman Praktis,** berbagi pengetahuan praktis mengenai cara mengatasi hambatan sehari-hari, mengakses sumber daya, dan menghadapi situasi terkait dengan disabilitas**.**
4. **Model Peran Positif,** menyediakan contoh positif melalui pengalaman pribadi, memberikan harapan dan inspirasi kepada individu dengan disabilitas.
5. **Pencegahan Isolasi Sosial,** membantu mengurangi perasaan isolasi sosial dengan menyediakan jaringan sosial dan dukungan dari teman sebaya.
6. **Pengembangan Keterampilan Sosial,** memberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan sosial komunikasi, membantu individu dengan disabilitas agar dapat terlibat aktif dalam masyarakat.
7. Beberapa ada fungsi dari konseling sebaya menurut ahli :
8. Pendapat Krumbolth dkk dalam Mary rebeca (dalam Hardi Santosa 2022) menyatakan, bahwa,
9. Memberikan bantuan kepada orang lain untuk menyelesaikan masalah mereka.
10. Mendukung individu yang mengalami perbedaan fisik.
11. Mendampingi orang baru dalam mengikuti arahan untuk memahami sistem lingkungan
12. Mendukung individu baru dalam membentuk dan mengembangkan hubungan dengan teman sebaya
13. Menyelenggarakan tutorial dan bimbingan sosial untuk individu asing.
14. Selain itu Regation menjelaskan peran konselor sebaya dapat dijelaskan sebagai :
15. Teman yang siap memberikan bantuan, mendengarkan, dan memahami
16. Pendamping yang siap membantu disabilitas dalam pertumbuhan dan perkembangannya bersama kelompok
17. Sebagai seorang pemimpin yang disebabkan oleh kepedulian terhadap individu lain, berperan sebagai pendorong transformasi sosial.

### **Dasar – Dasar *Peer Counseling***

Menurut Erhamwilda (2015:55) dalam liqoiyah Irmania dkk (2022:7) menyatakan bahwa, untuk meningkatkan kemampuan konselor sebaya yang tidak profesional, diperlukan pengajaran keterampilan konseling berikut :

1. *Attending* (Memerhatikan)

Menunjukkan perilaku yang terkait dengan hormat, yang terlihat saat konselor memberikan perhatian sepenuhnya pada sesi konseling dengan menggunakan komunikasi lisan dan tidak lisan, menunjukkan komitmen untuk memusatkan perhatian pada klien.

1. Empati

Menjadi pendengar yang terlibat secara aktif yang mempengaruhi keefektifan bantuan, yang mencakup komunikasi baik verbal maupun non-verbal.

1. *Summarizing* (Menyimpulkan)

Kemampuan untuk merangkum, menggabungkan beberapa pernyataan dari konseli menjadi satu pernyataan, mempengaruhi kemauan untuk menemukan penyelesaian atas masalah.

1. *Questioning* (Mengajukan Pertanyaan)

Proses pencarian pemahaman lebih dalam merujuk kepada situasi yang dihadapi klien, dengan pertanyaan yang efektif untuk menemukan masalah, menggambarkan dengan lebih jelas, dan menimbang opsi lain.

1. Empati

Ditunjukkan melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan ungkapan verbal.

1. Penerimaan *(Acceptance)*

Terlihat dalam pilihan kata, sikap tubuh, dan jarak konselor dengan klien.

1. Kontrak

Perjanjian konselor dan klien yang menetapkan fungsi dan peran konselor selama konseling serta menentukan frekuensi dan durasi pertemuan.

1. Menghargai Perbedaan

Pemahaman setiap individu unik, sehingga nasehat dianggap menghakimi.

1. Refleksi dan Klarifikasi

Dilakukan untuk memastikan pemahaman konselor sesuai dengan situasi yang dihadapi klien.

1. Menantang (Konfrontasi)

Situasi yang tepat untuk melakukan konfrontasi adalah :

1. Ketika apa yang dibicarakan tidak konsisten atau bertentangan.
2. Ketika klien terlibat perilaku yang jelas-jelas merusak diri, tetapi mereka tidak sadar.
3. Ketika menghindari persoalan mendasar yang tampaknya membuat klien tertekan.
4. Ketika perilaku non- verbal tidak sesuai dengan perilaku verbal.
5. Ketika berputar-putar dengan mengulang yang sama.

### **Dasar-Dasar Keterampilan Konselor *Peer Counseling***

Dasar-dasar keterampilan komunikasi yang perlu dilatihkan pada “*Peer Counselor*” atau kepada tenaga non profesional. Dasar-dasar keterampilan tersebut meliputi: (1)*Acceptance*, merupakan teknik yang digunakan konselor untuk menunjukkan minat, pemahaman terhadap hal-hal yang dikemukakan konseli dan sikap menerima pribadi konseli sebagai suatu keseluruhan, (2) *Attending,* yaitu perilaku yang secara langsung berhubungan dengan respek, yang ditunjukan ketika konselor memberikan perhatian penuh pada konseli, melalui komunikasi verbal maupun non verbal, sebagai komitmen untuk fokus pada konseli, (3) *Summarizing*, keterampilan konselor untuk mendapatkan kesimpulan atau ringkasan mengenai apa yang telah dikemukakan oleh konseli, (4) *Questioning,* yaitu teknik mengarahkan pembicaraan dan memberikan kesempatan pada konseli untuk mengelaborasi, mengeksplorasi atau memberikan jawaban dari berbagai kemungkinan sesuai dengan keinginan konseli dan bersifat mendalam, (5) *Genuineness*, adalah mengkomunikasikan secara jujur perasaan sebagai cara meningkatkan hubungan dengan dua atau lebih individu, (6) *Assertiveness,* kemampuan mengekspresikan pemikiran dan perasaan secara jujur, yang ditunjukkan dengan cara berterus terang, dan respek pada orang lain, (7) *Confrontation*, adalah ekspresi konselor tentang ketidak cocokannya dengan perilaku konseli. Dengan kata lain, konfrontasi adalah keterampilan konselor untuk menunjukkan adanya kesenjangan dan inkongruensi dalam diri konseli, (8) *Problem Solving*, adalah proses perubahan seseorang dari fase mengeksplorasi satu masalah, memahami sebab-sebab masalah, dan mengevaluasi tingkah laku yang mempengaruhi penyelesaian masalah itu.

### ***Peer Counseling* Pada Disabilitas Tuna Daksa**

*Counseling* dapat didefinisikan sebagai interaksi saling berpengaruh di antara dua orang, Dimana konselor bertujuan membantu orang lain (konseli) memahami diri mereka sendiri agar dapat mengatasi tantangan di masa depan. Konseling sebaya *(peer counseling)* dianggap efektif ketika dilakukan oleh teman sebaya, terutama pada disabilitas yang cenderung memiliki keyakinan bahwa pengalaman mereka unik. Oleh karena itu, penguatan melalui konseling sebaya dianggap sebagai pendekatan yang efektif (Suraneta,2013).

*Peer counseling* pada disabilitas merupakan metode bimbingan yang melibatkan individu yang telah mengalami disabilitas, dengan tujuan memberikan dukungan dan bantuan kepada sesama yang mengalami kondisi serupa. Fokus utamanya adalah memberikan pemahaman, motivasi, dan bimbingan yang penuh empati dan mendukung, bertujuan untuk membantu individu disabilitas mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Teman sebaya memiliki peran penting sebagai *figure* yang signifikan dalam mempengaruhi berbagai aspek perkembangan individu. Hubungan dan keterkaitan disabilitas dan hubungan antar teman sebaya menjadi sangat kuat, mungkin karena banyaknya penyandang disabilitas mengalami sulit dipahami oleh lingkungan masyarakat (non difabel). Sebagian hasilnya, seringkali penyandang disabilitas membentuk kelompok atau komunitas dengan pandangan bahwa hanya orang yang sejenis disabilitas yang bisa saling mengerti. Keterlibatan yang positif dengan teman sejawat bisa mendukung pertumbuhan sosial disabilitas dengan alami. Disabilitas itu tidak terlibat dalam interaksi dengan teman-temannya mungkin mengalami penolakan dari teman sebayanya dan beresiko mengalami kesepian, yang bisa berujung pada depresi.

*Peer counseling* dianggap penting karena menurut penulis, Sebagian besar disabilitas cenderung berbicara tentang masalah pribadi mereka dengan teman sebaya daripada melibatkan keluarga. Bahkan untuk isu yang dianggap sangat penting, mereka lebih suka berdiskusi dengan rekan sebaya. Jika ada disabilitas yang berbagi masalah dengan keluarga atau teman (non difabel), itu seringkali terjadi karena terpaksa, ketika percakapan dengan teman sebaya menghadapi kendala. Fenomena ini disebabkan oleh ketertarikan, komitmen, dan ikatan emosional yang kuat antara disabilitas dan teman sebaya yang sesama penyandang disabilitas. Mereka bahwa seseorang normal tidak dapat memahami mereka sepenuhnya, dan keyakinan mereka adalah bahwa hanya orang memiliki sesama penyandang disabilitas yang mampu memahami perasaan mereka.

Konselor yang membantu klien penyandang disabilitas perlu memiliki profesionalisme dan tujuan yang terdefinisi dengan jelas. Meskipun ada beragam ide mengenai peran dan fungsi konselor rehabilitas, tidak harus saling mengecualikan, melainkan dapat bersifat bersamaan atau saling melengkapi. Dan *peer counseling* dapat membantu individu dalam menemukan cara yang mendamaikan untuk menghadapi tubuhnya dan menerima dengan penuh kasih meskipun ada penyimpangan dari norma. Tujuannya adalah untuk menemukan sumber daya, bakat, dan karunia yang melekat, serta menghadapi penyakit dengan cara baru dan menerima keterbatasan yang menyertainya. Penting untuk menyadari bahwa konseling tidak berdiri sendiri dalam situasi mereka, dan kehidupan dengan disabilitas dapat tetap memperkaya, layak dijalani dan menyenangkan.

## ***Inferioritas* (rendah diri) Disabilitas Tuna Daksa**

### **Pengertian *Inferioritas* (rendah diri) Disabilitas Tuna Daksa**

*Inferioritas* adalah perasaan yang berasal dari kekurangan diri. Supraktinya (dalam Nugrahaning Tyas,2014) mengemukakan bahwa *inferioritas* adalah perasaan yang timbul akibat lemahnya kondisi psikologis dan sosial yang dirasakan secara pribadi atau perasaan yang timbul karena kelemahan yang dimiliki atau cacat tubuh yang ada.

Definisi dalam kamus psikologi menyatakan bahwa rendah diri adalah “Kumpulan sensasi takut yang terkunci berasal dari kelemahan fisik, memunculkan emosi serta pandangan atau tindakan seseorang, dan pemikiran membahas kekurangan atau keterbatasan pribadi secara keseluruhan (Reber & Reber, 2016). Perasaan kurang percaya diri atau kekurangan dalam diri konteks psikologis dikenal sebagai *inferioritas*. Seseorang yang menghadapi *inferioritas* cenderung merasakan ketidakmampuan dan mengalami keterkaitan, dengan nilai diri yang dirasakan terasa kurang (Cekrlija,Duric, dan Mirkovic,2017).

Adler seperti yang dikutip (dalam Suryabrata,2005) menyatakan bahwa, “*inferioritas* sebagai perasaan yang timbul karena rintangan mental dan sosial yang dirasakan, termasuk perasaan dan kelemahan subjektif.”

Adler meyakini bahwa manusia memiliki perasaan rendah sejak lahir, yang timbul saat seseorang memiliki keinginan menandingi kekuatan dan kapabilitas individu lainnya. Menurutnya, perasaan rendah diri bukanlah tanda ketidaknormalan, tetapi merupakan dorongan untuk peningkatan dalam kehidupan manusia, mendorong individu menuju perkembangan atau pencapaian yang lebih baik (keunggulan).

Definisi yang lebih umum mengacu pada perasaan kurang diri atau rendah diri yang muncul dikarenakan merasa kurang bernilai atau tidak kompeten dalam berbagai dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai contoh, seorang anak mungkin merasa kekurangan dibandingkan dengan orang dewasa, mendorongnya untuk mencapai tingkat kemajuan yang lebih tinggi. Ketika mencapai tahap kemajuan tersebut, mungkin muncul lagi perasaan kurang mendorongnya untuk terus maju, dan begitu seterusnya. Adler berpendapat bahwa merasa rendah diri bukanlah indikator ketidaknormalan, tetapi sebagai dorongan untuk perbaikan dalam kehidupan manusia. Meskipun dalam beberapa kasus, rasa rendah diri dapat berlebihan, seperti munculnya perasaan rendah diri atau kompleks *inferioritas* (rendah diri). Namun, pada kondisi normal, merasa kurang percaya diri dapat menjadi penyebab menuju perkembangan atau peningkatan (superioritas).

Perasaan rendah diri di setiap orang adalah hal wajar, merasa tidak mampu atau tidak memiliki keterampilan untuk menyelesaikan aktivitas apa pun dan memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri. Seseorang yang memiliki kondisi fisik yang sempurna mungkin akan mengalami proses penerimaan diri yang lebih tinggi dan dapat mencari solusi untuk mengubah perasaan rendah diri menjadi kepercayaan diri terhadap keahlian yang dimilikinya, serta mendapatkan motivasi. Ini berada dengan orang yang memiliki kecacatan. Terutama orang dengan keterbatasan fisik, yang menghadapi kelainan di tulang, otot, sendi, dan saraf yang merupakan hambatan dalam beraktivitas, menyebabkan gangguan perkembangan, yang kemudian menimbulkan perasaan rendah terhadap diri sendiri. Mereka cenderung melihat masa depan mereka kurang cerah namun menarik diri dari kehidupan sosial (Febriani,2021). Ketidaksempurnaan merujuk pada diri sendiri dan isolasi dari keberadaan hidup sosial merupakan bentuk sikap *inferioritas* yang muncul karena pada diri sendiri, mungkin merasa bahwa orang lebih unggul daripada mereka, sehingga mereka takut untuk mengekspresikan diri mereka sendiri, merasa khawatir untuk berkembang, dan bergerak. Adler memandang *inferioritas* dikarenakan oleh ketidaksempurnaan di bagian-bagian spesifik seperti organ tubuh atau fisik, pengalaman selama masa kecil, gaya pengasuhan orang tua yang tidak tepat, dan dalam lingkungan personal (Fadilah,2020).

### **Faktor-faktor *Inferioritas* (rendah diri) Disabilitas Tuna Daksa**

*Inferioritas* (rendah diri) pada orang disabilitas, termasuk tuna daksa bisa disebabkan oleh berbagai faktor kompleks. Beberapa elemen yang mungkin berperan dalam munculnya perasaan *inferioritas* (rendah diri) pada tuna daksa melibatkan :

1. **Kondisi fisik yang menonjol**

Tuna daksa mungkin menghadapi ketidaknyamanan fisik atau perubahan pada tubuh mereka, yang dapat memicu perasaan *inferioritas* (rendah diri). Ini melibatkan kelainan pada tulang, otot, sendi, atau saraf yang dapat membatasi kemampuan disik.

1. **Stigma dan Diskriminasi**

Mereka bisa mengalami stigmatisasi dan diskriminasi dari masyarakat, yang dapat menimbulkan perasaan *inferioritas* (rendah diri). Terutama berlaku jika mereka merasa bahwa orang lain melihat mereka sebagai kurang berharga atau tidak mampu. Penyandang tuna daksa sering menghadapi tantangan serupa dalam berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, menyebabkan kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan karena adanya stigma di kalangan masyarakat.

Sedangkan Wirawan (2012) menulis pandangan Mead menyatakan bahwa, *Symbolic Interacsionism*, menekankan pada proses di mana individu menanamkan mentalitas dan perilaku yang dinyatakan oleh orang – orang berpengaruh dalam kehidupan pribadi mereka. Sebagai akibat, orang-orang individu merespons mereka konsisten dalam mengidentifikasi diri mereka sesuai dengan perlakuan yang mereka terima dari orang di sekitarnya.

Berkaitan dengan persepsi negatif (stigma) dari masyarakat ini Kosciulek (dalam Chronister & Chan 2007) :

mengemukakan bahwa persepsi negatif dalam masyarakat terhadap individu yang memiliki kecacatan dengan berbagai keadaan, ada dalam pandangan skeptis, menghindari kontak fisik, serta rasa tidak nyaman dan perasaan malu ketika menghadapi keterbatasan masuk ke bangunan atau fasilitas toilet tertentu. Selain itu, paparan berkepanjangan terhadap prasangka penyandang disabilitas ini dapat menyebabkan penilaian diri dan konsep diri yang negatif.

1. **Tantangan kehidupan sehari-hari**

Kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari atau bergantung pada bantuan orang lain dan keterbatasan dalam kemandirian dapat mempengaruhi pandangan diri mereka.

Menurut Fest (dalam Yuliana 2018 : 4) menyatakan bahwa, perasaan *inferioritas* memiliki dampak yang signifikan pada seluruh berbagai bidang kehidupan dan tercermin dalam berbagai aspek, seperti pemikiran, emosi, perkataan, sikap, dalam membuat keputusan, dan bertindak. Individu yang mengalami perasaan *inferioritas* dapat menimbulkan konsekuensi tertentu, sebagaimana dinyatakan oleh Soemantri (dalam Tentama 2011) berarti 1) menghalangi kemampuan untuk menghadapi kenyataan hidup. Berdasarkan dampak dari rasa rendah diri mencakup sedikit optimisme, dan sedikit antusias, sedikit pemahaman terhadap diri sendiri, kurang keyakinan pada kemampuan diri, tidak begitu kokoh dalam menjalani pengalaman. Di samping itu, orang yang merasakan *inferioritas* merasa (rendah diri) karena kelemahan yang dimilikinya bisa memengaruhi cara dia menerima dirinya sendiri.

1. **Respon Masyarakat**

Tanggapan dan sikap masyarakat terhadap tuna daksa dapat mempengaruhi cara mereka melihat diri sendiri. Jika mereka menghadapi sikap negatif atau stereotip, hal ini dapat menimbulkan perasaan *inferioritas.* Sementara itu (Lusli,2010) memiliki pendapat lain mengenai respon masyarakat*, “Peole with physical disabilities often receive negative treatment such as being labelled based on their physical appearance and lack of accessibility in other aspects of life as what has benn received by normal people.”*

Selain tantangan fisik, mereka yang memiliki disabilitas fisik seringkali menghadapi masalah sosial dan psikologis. Menunjukkan bahwa masyarakat terhadap mereka sebagai individu yang bergantung, kurang kompeten, kurang mampu mengendalikan diri, tidak produktif, sakit membebani, kurang menarik, hipersensitif, tidak berdaya, pasif, dan terkesan keanak-kanakan (Blockmans,2015).

1. **Kurangnya dukungan Sosial**

Kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar dan kurangnya pemahaman tentang kebutuhan mereka dapat mengakibatkan perasaan terisolasi dan *inferioritas,* dukungan sosial dan pemahaman tentang keberagaman kemampuan fisik menjadi sangat penting. Dan dapat mempengaruhi persepsi diri dan mengurangi perasaan *inferioritas* (rendah diri).

Menurut Setereh Forouzan dkk., (dalam Fajar etc., 2020:209), menyatakan bahwa, *“Social Support has a significant role in improving mental health in people wit physical disabilities. The social environment has an enormous influence on their daily activities.”*

Berinteraksi secara sosial membantu mereka merasakan dukungan dari lingkungan sekitarnya, meningkatkan kesejahteraan psikologis penyandang disabilitas fisik. Dan memperkuat ketahanan mereka dalam menghadapi tantangan. Dukungan sosial membangun rasa nilai diri yang positif, Dimana mereka menghargai kondisi fisik mereka sebagai anugerah tuhan dan percaya pada rencana yang lebih baik. Dalam mengatasi masalah hidup, memiliki dukungan sosial membuat mereka lebih tenang dan yakin, sementara kurangnya, harga diri dapat menimbulkan masalah bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.

1. **Pemahaman diri yang negatif**

Jika seseorang dengan tuna daksa memiliki pemahaman diri yang positif atau terus membandingkan diri mereka dengan orang lain, ini bisa menjadi pemicu perasaan *inferioritas* (rendah diri).

1. **Identitas dan *Self Esteem***

Menelusuri bagaimana identitas individu yang memiliki disabilitas mempengaruhi cara mereka melihat diri sendiri, serta sejauh mana tingkat kepercayaan diri dapat mempengaruhi perasaan rendah diri. Salah satu tantangan psikologis yang dihadapi oleh individu dengan kecacatan adalah rendahnya rasa harga diri, yang berdampak pada kemampuan berinteraksi dan bersosialisasi dalam lingkungan sekitarnya atau dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Soetjiningsih (dalam Hastuti Marlina 2021) sejalan dengan hal ini, mengemukakan bahwa remaja atau orang dewasa yang memiliki kecacatan fisik seringkali memiliki sikap pesimis, bersikap penuh prasangka, dan rendah diri dalam hidup mereka. Hurlock menekankan bahwa ancaman tubuh merupakan risiko utama pada awal dewasa karena penampilan fisik tidak begitu menarik dapat menyulitkan menyesuaikan diri secara personal dengan lingkungan sosial, menyebabkan individu dengan kecacatan sering mengalami perasaan rendah diri.

### **Cara Mengatasi *inferioritas* (rendah diri) Disabilitas Tuna Daksa**

**Penerimaan diri**

Penerimaan diri *(Self-acceptance)* adalah tingkat kesadaran individu terhadap sifat-sifat pribadinya dan keinginan untuk menerima keadaan Hurlock (dalam Fadli 2010:1) Mengungkapkan bahwa, penerimaan diri melibatkan kepuasan dengan diri sendiri, mengakui kualitas, bakat, dan menghargai keterbatasan. Penyandang tuna daksa dapat menerima kekurangan mereka dan memiliki motivasi untuk berkembang dengan kemampuan yang dimiliki.

Mengatasi perasaan *inferioritas* (rendah diri) pada individu difabel harus dimulai dalam diri mereka sendiri sebagai pendorong utama. Difabel perlu mengadaptasi diri dengan lingkungan, menghindari mereka sebagai individu yang rendah atau inferior secara berlebihan. Meskipun kenyataan, banyak difabel fisik, seperti tuna daksa, mengalami perasaan rendah diri karena tubuh dianggap tidak ideal, serta mereka kesulitan merangkul diri dengan individu dengan kebutuhan khusus. Kurangnya penerimaan diri menjadi hambatan dalam berinteraksi sosial, sehingga pemberian konseling diperlukan untuk membantu difabel menerima identitas mereka sebagai individu yang memiliki disabilitas. Terkadang, proses ini dibutuhkan waktu yang cukup panjang untuk mencapai hasil yang diinginkan. Penyandang tuna daksa diharapkan dapat beradaptasi dengan lingkungan tanpa merasa rendah diri karena kondisi fisik mereka.

Frank berpendapat (Minarni etc., 2021) bahwa cara mengatasi inferioritas (rendah diri).

Langkah menuju pengakuan diri memiliki hubungan erat dengan cara seseorang memberikan makna terhadap hidupnya, cara individu memberikan makna terhadap hidup mereka akan mempengaruhi bagaimana mereka menerima diri mereka sendiri. Pendekatan individu terhadap memberikan makna hidup dapat bervariasi secara berkala. Oleh karena itu, yang memiliki fungsi sentral merupakan signifikansi spesifik dari kehidupan seseorang saat tertentu, bukan konsep kebermaknaan hidup secara umum. sikap menerima individu secara personal tercermin dalam penerimaan penuh terhadap keunggulan yang dimiliki serta kemampuan untuk menerima kekurangan tanpa menyalahkan orang lain dan mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri sendiri.

Problematika ini mendorong perlunya usaha untuk membantu difabel mengelola diri sendiri dan mencegah perasaan *inferioritas* (rendah diri).Salah satu cara mengatasi perasaan tersebut adalah dengan mengembangkan kemampuan difabel dalam menerima kenyataan bahwa tubuhnya tidak sempurna. Penerimaan diri menjadi krusial bagi mereka, dan ketrampilan dalam menerima diri dapat mengurangi perasaan rendah diri. Kesadaran untuk ikhlas menerima keadaan fisik yang kurang sempurna menjadi faktor penting dalam pertumbuhan penerimaan diri. Kemampuan ini tidak hanya mengurangi *inferioritas* (rendah diri). tetapi juga membantu difabel membangun kepercayaan diri dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Individu dengan kecacatan fisik sangat rentan mengalami tingkat ketidakbahagiaan yang terendah, baik disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup hal-hal yang bersumber dari diri mereka sendiri, seperti kesulitan dalam menerima kondisi yang dihadapi. Di sisi lain, faktor eksternal melibatkan pengaruh lingkungan sosial, seperti sikap menolak dan ejekan yang diterima dari individu-individu. Perlakuan negatif seperti mecerca, mengolok-olok, dan bahkan melakukan diskriminasi ditempat kerja adalah contoh perilaku yang dapat merugikan penyandang tuna daksa.

Pentingnya dukungan sosial terlihat upaya mengurangi dampak negatif yang timbul akibat stress yang bisa mempengaruhi kesejahteraan subjektif seseorang (Larasati,2017).

Bishop (dalam Poegoeh,2016) Menyatakan bahwa, bantuan dan solidaritas dari lingkungan memberikan bantuan dan *support* yang diterima dan menyemangati kepercayaan diri. Dengan demikian, hal ini mempengaruhi kesejahteraan secara menyeluruh bagi individu. Sarafino juga menggambarkan dukungan sosial adalah bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan, dan bantuan lain yang diberikan oleh individu atau kelompok kepada orang lain.

Meskipun penyandang tuna daksa mengakui bahwa mereka mungkin menghadapi penolakan atau ejekan dari masyarakat, mereka juga menyatakan bahwa mereka dapat menerima dan merasa puas dengan kehidupan mereka saat ini. Meski mengalami perubahan fisik karena dewasa atau kecelakaan, mereka tidak terus menerus bersikap dan berpikiran negatif terhadap diri sendiri. Kemampuan untuk memandang hidup secara positif, bersama dengan optimisme dan kebahagiaan dalam menghadapi tantangan hidup, merupakan indikator tercapainya kesejahteraan subjektif pada penyandang tuna daksa. Kontak sosial positif dengan lingkungan mereka juga membantu mereka menerima diri dengan lebih positif, bahkan setelah awalnya melihat hidup secara negatif.

**Meningkatkan Harga Diri *(Self Esteem)***

Tingkat *self esteem* tinggi pada umumnya memberi manfaat kepada individu, walaupun ada catatan berkaitan dengan dampak negatif dari kelebihan harga diri. Heatherton dan Wyland (dalam Krumms 2023) menyatakan bahwa Individu yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi diyakini akan merasakan kebahagiaan dan kesehatan psikologis, sementara mereka yang mempunyai harga diri yang lebih rendah mungkin menyikapi beban mental atau bahkan mengalami keadaan depresi. Tingkat harga diri meningkatkan ketinggian menyebabkan seseorang mengubah pandangan sudut terhadap diri dan hidupnya menjadi lebih positif, serta merasa puas dengan diri sendiri, mampu beradaptasi dengan efektif terhadap tantangan dan respon negatif, serta menjalani kehidupan dengan lingkungan sosial yang mereka percayai dihormati dan dihargai oleh orang lain. Disisi lain, individu dengan rasa percaya diri yang rendah seringmelihat diri mereka dengan sudut pandang yang negatif, menciptakan pemahaman negatif terlepas dari apapun yang terjadi di sekitar mereka.

Heatherton dan Wyland (dalam Krumms 2023) menunjukkan keterkaitan yang signifikan pilihan di antara depresi, rasa malu, kesepian, dan perasaan terasing, yang semuanya mempengaruhi harga diri. Orang yang mengalami kecacatan fisik memiliki kemungkinan besar akan ada penolakan dari *figure* penting dalam hidup mereka, menjadikan mereka memiliki kecenderungan untuk rentan harga diri yang rendah. Kondisi fisik yang membedakan mereka yang berasal dari diri orang lain sudah menjadi beban berat terhadap penilaian diri, ditambah dengan tantangan fungsional untuk beradaptasi dalam kehidupan sosial, semakin memperkuat tekanan tersebut dan memberikan landasan bagi penilaian diri yang kurang positif.

Membentuk rasa percaya diri bagi individu dengan disabilitas dari situasi ini muncul sebagai satu opsi lain untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, terutama dari segi mental. Hal ini dapat berdampak pada persepsi dunia mereka dan pada akhirnya mempengaruhi peran mereka dalam kehidupan sosial dan produktif.

## **Penelitian Terdahulu**

Dalam studi ini, penulis melakukan tinjauan literatur terhadap riset sebelumnya yang relevan sebagai bahan atau sumber referensi. Penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya tentang *peer counseling* (konseling sejawat), *inferioritas* (rendah diri) disabilitas tuna daksa, banyak telah diproduksi dalam format jurnal, artikel sebagainnya.kemudian secara khusus penulis akan menguraikan hasil dari beberapa artikel sebelumnya yang menyoroti perubahan perilaku positif yang muncul dari interaksi dengan konseling dari teman sebaya, keuntungan yang diperoleh dari *peer counseling*, serta hasil penelitian yang mengkaji hubungan *peer counseling* disabilitas dengan faktor-faktor yang berbeda.

1. ***Pertama,*** Beberapa riset yang mengkaji *peer counseling* atau hubungan teman sebaya telah menunjukkan hasil positif dalam mengubah atau mengurangi perilaku negatif. Sebagai contoh, sebuah tesis penelitian yang ditulis oleh Zakka Nurlatifah Khasanah dari program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* dengan konsentrasi dalam Bimbingan dan Konseling Islam yang berjudul "Bimbingan Teman Sebaya Terhadap Siswa Disabilitas Kelas X Di MAN 2 SLEMAN Tahun Ajaran 2019,” meneliti tentang implementasi bimbingan teman sebaya terhadap siswa dengan disabilitas di MAN 2 Sleman. Penelitian ini mengulas pelaksanaan bimbingan teman sebaya terhadap siswa dengan disabilitas serta materi yang diberikan dalam bimbingan tersebut. Menurut peneliti, pendekatan ini semakin umum digunakan di sekolah-sekolah, termasuk di sekolah inklusi yang memiliki siswa dengan disabilitas. Implementasi bimbingan teman sebaya bagi siswa disabilitas dianggap membantu mereka mengatasi tantangan baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, yang pada gilirannya dapat membantu mereka mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kemandirian mereka.
2. ***Kedua,*** Hasil penelitian dari jurnal yang disusun oleh Ulifa Rahma dkk (2022) dari Jurusan Psikologi, Universitas Brawijaya, yang berjudul “Pemetaan Kebutuhan Pendampingan Konseling: *Of Psychological Wellbeing on Students with Disabilities,”* menyoroti perlunya pemetaan kebutuhan konseling pada mahasiswa dengan disabilitas. Studi ini menegaskan bahwa layanan konseling yang efektif bagi mahasiswa disabilitas haruslah sesuai dengan kebutuhan individu. Proses konseling yang nyaman melibatkan diskusi terbuka, pertanyaan dan jawaban, pendengaran aktif, pencarian solusi bersama, serta pertukaran pendapat yang mengarah pada perubahan positif atau kemajuan. Konseling dilihat sebagai upaya memberikan dukungan, mencegah masalah, melakukan intervensi, dan mendukung dalam advokasi atau mediasi. Setelah sesi konseling, penting untuk dilakukan tindak lanjut, seperti kunjungan rumah, kolaborasi dengan pihak lain bila diperlukan, dan penyusunan jadwal yang jelas. Fleksibilitas waktu dan pelaksanaan konseling disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa, dan prosesnya memiliki mekanisme yang terstruktur. Kriteria yang diharapkan dari seorang konselor bagi mahasiswa disabilitas meliputi kepribadian yang baik, pengetahuan yang luas, profesionalisme, penampilan yang menarik, serta keberagaman gender (baik laki-laki maupun perempuan). Jenis konselor yang tersedia juga harus sesuai dengan kebutuhan, misalnya, konselor profesional atau konselor teman sebaya
3. ***Ketiga,*** Selanjutnya Hasil penelitian dari jurnal yang disusun oleh Dra Maisun dkk (2022) dari jurusan bimbingan, penyuluhan, dan konseling Islam yang berjudul “Penerimaan Diri Tuna Daksa Binaan Forum Bangun Aceh Menggunakan Analisis *Adlerian Counseling*,” mengungkapkan bahwa Forum Bangun Aceh berperan sebagai fasilitator untuk membantu tuna daksa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Meskipun demikian, pengembangan diri tuna daksa seringkali terhambat oleh rasa rendah diri, ketidakyakinan, dan keragu-raguan terhadap diterima di lingkungan sosial. Dalam konteks penerimaan diri, penting bagi tuna daksa untuk menerima diri mereka sendiri sebagai individu dengan disabilitas, serta mengubah sikap *inferioritas* menjadi sikap yang lebih percaya diri. Penerimaan diri bagi individu difabel memiliki peran krusial dalam menghadapi realitas kondisi mereka, dengan upaya meminimalkan perasaan *inferioritas* untuk mendorong optimisme, semangat, pemahaman diri, dan keyakinan akan potensi mereka untuk terus berkembang dalam kehidupan sehari-hari.
4. ***Keempat,*** Selanjutnya, Hasil penelitian dari jurnal yang disusun oleh Suci Fajar Suryani (2018) dari Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, yang berjudul “I*nferioritas* Dan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Tuna Rungu,” menunjukkan bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan anggota Deaf Art Community (DAC), mereka merasakan *inferioritas*, namun secara bersamaan juga memiliki rasa percaya diri yang kuat karena kemampuan mereka untuk mengubah pandangan masyarakat yang tadinya meremehkan mereka menjadi mengagumi mereka. Para pakar meyakini bahwa kepercayaan diri tidak diperoleh secara instan, tetapi melalui proses yang dimulai sejak usia dini, terutama dalam interaksi dengan orangtua. Meskipun ada banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, pola asuh dan interaksi di masa kanak-kanak dianggap sebagai faktor kunci dalam membentuk kepercayaan diri. Sikap yang diperlihatkan oleh orangtua akan sangat berpengaruh pada persepsi anak pada saat itu.
5. ***Kelima,*** Selanjutnya hasil penelitian dari jurnal yang ditulis oleh Leonora Mikha Jordan (2022). Departemen Pekerjaan Sosial, Universitas Kassel, Jerman Departemen Ilmu Rehabilitasi, Universitas Humboldt Berlin. Yang Berjudul *“Peer Counseling:* Method, Methapor, Or Mindset” Hasil penelitian yang menunjukkan “Results of relevant studies point out that *Peer Counseling* by and for people with dis\_abilities can promote the individual’s awareness of their abilities, skills, gifts and talents—as required by Article 8 of the UN CRPD”
6. ***Keenam***, Selanjutnya, Hasil penelitian dari jurnal yang dikemukakan oleh Yuliana (2018) dari Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, yang berjudul “*Inferioritas* Pada Penyandang Tuna Daksa,” menunjukkan bahwa *inferioritas* memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap individu tuna daksa. Melalui data yang diperoleh dari salah satu penyandang tuna daksa di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) Yogyakarta, ditemukan bahwa perasaan *inferioritas* sangat mempengaruhi persepsi diri seseorang. Individu yang merasa rendah diri cenderung memandang dirinya sebagai lemah jika dibandingkan dengan individu normal lainnya. Namun, penting untuk dicatat bahwa perasaan rendah diri ini dapat menjadi motivasi bagi individu untuk mencapai kemajuan atau kesempurnaan, seperti yang terjadi pada subjek penelitian ini. Subyek berhasil mengatasi perasaan rendah dirinya dan menciptakan karya-karya sesuai dengan potensi dan keterampilannya, menunjukkan bahwa meskipun memiliki keterbatasan, mereka mampu mencapai prestasi sebagaimana individu normal pada umumnya.
7. ***Ketujuh,*** Selanjutnya, Hasil penelitian dari jurnal yang ditulis oleh Femita Adelina dkk (2018) dari Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, yang berjudul “Bagaimana Agar Penyandang Tuna Daksa Mampu Menjadi Pribadi Yang Bahagia,” menunjukkan bahwa perasaan inferior dan putus asa yang dialami oleh penyandang tuna daksa dapat berkurang ketika mereka bergabung dalam komunitas yang khusus diperuntukkan bagi penyandang tuna daksa. Dalam lingkungan tersebut, mereka merasa lebih diterima dan tidak sendirian dalam menghadapi kondisi mereka. Bergabung dengan komunitas semacam itu membuat mereka merasa memiliki dukungan yang serupa dari sesama anggota. Setelah menjadi bagian dari komunitas tersebut, beberapa penyandang tuna daksa bahkan merasa lebih beruntung dibandingkan dengan anggota lainnya. Perasaan *inferioritas* ini sering membuat mereka enggan untuk berinteraksi dengan orang-orang di luar komunitas mereka, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan mereka.

Dari tinjauan beberapa penelitian, sebelumnya terlihat bahwa telah ada upaya penelitian sebelumnya mengenai *peer counseling* dan strategi mengatasi *inferioritas* (rendah diri) pada penyandang disabilitas tuna daksa. Penelitian ini memperlihatkan penekanan pada spesifik pelaksanaan *peer counseling* antara sesama penyandang disabilitas tuna daksa, yang diharapkan dapat membantu mereka menghadapi berbagai permasalahan yang mereka alami. Hal ini dianggap penting untuk membantu penyandang disabilitas membuat keyakinan dalam diri dan menerima diri dengan penuh semangat kembali. Karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian implementasi *peer counseling* antara sesama penyandang disabilitas.

Selain itu, perbedaan antara peneliti ini dengan peneliti sebelumnya terletak pada fokus lokasi. Karena setiap lokasi memiliki karakteristik budaya, kebiasaan, dan agama yang berbeda, demikian juga subjek dan teori yang digunakan. Yang membuat penelitian ini menarik adalah bahwa ini merupakan penelitian pertama yang secara khusus mengeksplorasi *peer counseling* dengan sesama penyandang disabilitas di Kabupaten Tegal.

## **Kerangka Berpikir**

*Peer counseling* antara sesama penyandang disabilitas merupakan suatu upaya yang kompleks, terutama dalam mengatasi masalah rendah diri yang sering dialami oleh mereka. Jika tidak ditangani dengan cermat, persoalan ini bisa berpotensi menjadi sangat serius oleh karena itu, dilakukanlah *peer counseling* untuk meningkatkan rasa percaya diri dan memperbaiki persepsi diri mereka.

Pemberian *peer counseling* harus dilakukan secara berkesinambungan hingga terlihat adanya perubahan yang mendasar. Semakin sering *peer counseling* diberikan, semakin berkurangnya rasa *inferioritas* (rendah diri) dan semakin meningkatnya rasa percaya diri penyandang disabilitas.

Setelah menjalani *peer counseling,* penulis dapat menilai dampaknya terhadap kondisi penyandang disabilitas, apakah terjadi peningkatan atau tidak. Diharapkan bahwa melalui proses *peer counseling* ini, mereka dapat mengembangkan kepercayaan diri dan penghargaan pada diri sendiri yang meningkat. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti dapat dirangkum dalam kerangka berpikir sebagai berikut.

**Tabel 2.1 Kerangka Berpikir**

Fisik Tubuh yang Tidak Sempurna

Penolakan, Ejekan, Dari Orang-Orang Sekitar, Menolak Kehadiran, Mencerca, dikriminasi, di Tempat Kerja

Tidak Mampu Menerima Dirinya

Difabel Tuna daksa

*Inferioritas* (rendah diri)

*Treatment Peer Counseling*

Percaya Diri Bagi Penyandang disabilitas

# **BAB 3**

# **METODOLOGI PENELITIAN**

## **Pendekatan dan Desain Penelitian**

## **Pendekatan Penelitian**

Sugiyono (2019:18) Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berlandaskan dasar filsafat *potpositivisme* dan fokus pada eksplorasi kondisi alamiah dari subjek penelitian, dengan peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci dalam proses penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan variasi teknik triangulasi, dan analisis data bersifat induktif atau kualitatif. Hasil dari penelitian kualitatif lebih fokus pada pemahaman makna daripada upaya untuk menggeneralisasi.

Sugiyono (2019:17) metode penelitian kualitatif sering disebut diketahui sebagai metode penelitian naturalistik sebab fokus pada pengamatan di dalam situasi alam, juga dikenal sebagai metode etnografi karena sejarah awalnya dalam disiplin ilmu yang mempelajari kebudayaan manusia. Terkadang disebut metode kualitatif karena informasi yang dikumpulkan dan analisisnya didasarkan pada deskripsi dan kualitas dari data yang diperoleh.

Studi ini memilih pendekatan kualitatif karena ingin mengutamakan penguraian dan penjelasan yang menyeluruh tentang fenomena yang akan diselidiki. Studi kualitatif tidak bergantung pada proses statistik atau perhitungan rumus, melainkan hal ini bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena dengan

mempertimbangkan konteks, dengan peneliti sebagai bagian yang tak terpisahkan dari penelitian itu sendiri.

Studi dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan menggunakan pendekatan fenomenologi digunakan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman individu seseorang. Fenomenologi menekankan pada interpretasi dan penjelasan.

Pengalaman pribadi, termasuk dalam interaksi sosial dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, fenomena dianggap sebagai sesuatu yang muncul dalam kesadaran peneliti dan dijelaskan melalui proses tertentu untuk memahaminya. Pendekatan fenomenologi menitikberatkan pada upaya untuk mencari, memahami, dan menggambarkan signifikansi fenomena dan peristiwa yang terjadi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif, khususnya fenomenologi, bertujuan untuk memahami serta menggambarkan karakteristik intrinsik dari fenomena-fenomena yang diamati (Eko Suginato, 2015:13).

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif dengan prosedur langkah yang dijabarkan secara eksploratif. Peneliti memilih metode ini karena fenomena yang diteliti memerlukan pengamatan dan observasi mendalam, bukan penggunaan model angka atau statistik metode kualitatif juga dipilih karena lebih sesuai untuk menghadapi situasi nyata atau data aktual, serta karena aksesibilitas informasi yang lebih mudah terkait dengan penelitian tersebut. Selain itu, dipilihnya penelitian kualitatif didasarkan pada kedekatan antara peneliti dan responden, sehingga memungkinkan komunikasi yang lebih terbuka dan transparan, yang pada gilirannya akan menghasilkan data yang lebih mendalam.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dipilih karena jarang digunakan dalam konteks subyek atau isu yang sedang diselidiki. Fenomenologi membantu memahami karakteristik fenomena dengan memberikan deskripsi yang jelas sesuai dengan realitas. Pendekatan ini fokus pada pengalaman individu terhadap fenomena tertentu, menekankan bahwa pengalaman dipengaruhi oleh fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya karena pengalaman itu sendiri .

Penelitian ini bertujuan menggambarkan subjek penelitian berfokus pada fenomena yang dipersepsikan oleh responden yang didasarkan pada kondisi aktual dan realitas yang sesungguhnya untuk mencapai kesan naturalistik yang diinginkan oleh fenomenologi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan akan lebih komprehensif, menyeluruh, dan dapat dipercaya, serta menyampaikan informasi yang lebih mendalam dan signifikan. Segala aspek-aspek kehidupan manusia, beserta faktor-faktor yang dipengaruhi oleh manusia, dijadikan fokus penelitian kualitatif, yang diuraikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, seperti ekonomi, kebudayaan, dan lain sebagainya. Karakteristik utama dari penelitian kualitatif adalah lingkungan alami yang sesuai dengan situasi yang sebenarnya.

Dalam metode kualitatif, partisipan diperlukan sebagai subjek yang dihargai dalam penelitian, bukan sekedar objek. Partisipan menyadari nilai keberadaan mereka dan pentingnya informasi yang mereka berikan.

Dalam metode kualitatif, partisipan diperlukan sebagai subjek yang dihargai dalam penelitian, bukan sekedar objek. Partisipan menyadari nilai keberadaan mereka dan pentingnya informasi yang mereka berikan. Pendekatan kualitatif memberikan ruang lebih besar lagi partisipan, memungkinkan mereka untuk mengungkapkan diri tanpa terikat oleh pertanyaan atau jawaban yang telah disiapkan. Diharapkan bahwa pendekatan kualitatif dapat memberikan pemahaman analisis yang mendalam mengenai pernyataan lisan, tertulis, atau perilaku dari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi di dalam kontek yang diselidiki dari perspektif yang menyeluruh, komprehensif, dan holistik. Dengan memberikan penjelasan yang komprehensif, baik secara lisan maupun tertulis, penelitian tersebut akan menjadi lebih mencerminkan sisi aspek dan natural dari fenomena yang diteliti.

## **Desain Penelitian**

Studi ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan mempelajari fenomenologi sebagai landasan penelitian. Peneliti menerapkan pendekatan konstruktivis dalam penelitiannya untuk melihat keadaan sosial secara sistematis melalui pengamatan langsung terhadap tindakan yang memiliki makna sosial yang signifikan. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari, untuk memahami menginterpretasikan bagaimana mereka membangun dan merawat lingkungan sosial mereka. Seperti yang dinyatakan oleh Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif.

Menurut Mulyana (2013:150) menyatakan bahwa :

Metode penelitian kualitatif tidak bergantung pada bukti yang didasarkan pada logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Tujuannya adalah untuk memahami dan menganalisis perilaku manusia serta kualitasnya, bukan mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif.

Pendekatan ini berfokus pada pemahaman individu secara menyeluruh, dengan tujuan memahami perilaku komunikasi disabilitas. Definisi kualitatif lainnya, seperti yang disebutkan oleh karya Loleong, mengungkapkan :

Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alami untuk memahami dan menafsirkan fenomena yang terjadi. Para peneliti menekankan penggunaan berbagai metode untuk mencapai tujuan ini, termasuk wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen. Dengan demikian, fokus utama penelitian kualitatif adalah pada interpretasi fenomena melalui berbagai metode penelitian yang tersedia.

Menurut beberapa ahli seperti yang dijelaskan dalam buku Oleong tentang “metode kualitatif, adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan informasi dalam bentuk pernyataan yang diungkapkan baik secara tertulis maupun lisan dari individu tindakan yang diperhatikan.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan mengumpulkan sebanyak mungkin data, tanpa harus memprioritaskan ukuran populasi. Apabila informasi yang sudah terkumpul memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, maka tidak diperlukan lagi mencari sampel tambahan. Di dalam riset ini, pendekatan fenomenologi menggunakan untuk kerangka penelitian. Secara sederhana, fenomenologi.

Asal-usul “Fenomenologi” berasal dari Bahasa Yunani dengan kata *“phainomenon”* yang berarti “yang menampak”. Menurut Husserl, fenomenologi memungkinkan kita untuk mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari perspektif orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita juga mengalami pengalaman tersebut. (Kuswarno,2013:10).

Dalam fenomenologi perilaku, pengalaman individu dianggap subjektif. Oleh karena itu, peneliti berupaya memahami perspektif subjek yang diteliti, seperti disabilitas, agar dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang informasi yang mereka miliki. Fenomenologi yang diterapkan dalam studi ini mengikuti perspektif Alfred Schutz yang menyoroti keberhasilan intersubjektivitas. Schutz meyakini bahwa pengetahuan terhadap tindakan, kata-kata dan interaksi (hubungan antar manusia) adalah hal yang mendasar dalam keberadaan sosial setiap individu.

Terdapat tiga prinsip dasar fenomenologi yang dijelaskan oleh Deetz, yakni :

1. Pengetahuan tidak bisa diperoleh dari pengalaman eksternal, melainkan dalam kesadaran individu. Dalam konteks ini, penelitian fenomenologis lebih fokus pada pemahaman subjektif daripada mencari kebenaran objektif ataupun penjelasan universal.
2. Makna berasal dari potensialitas suatu objek atau pengalaman yang spesifik bagi kehidupan pribadi seseorang. Makna tersebut akan bervariasi tergantung pada latar belakang dan pengalaman hidup individu.
3. Dunia alami dan makna dipahami melalui bahasa. Dalam pendekatan fenomenologi, Bahasa memainkan peran penting dalam kontruksi dan pemahamandunia.

**Tabel 3.1 Desain Penelitian**

Telaah

Kepustakaan

Pengamatan Lapangan

(Studi Pendahuluan)

9(

S

Fokus Masalah Peneliti

Pengumpulan Data

(Wawancara Mendalam)

(Observasi Lapangan)

(Studi Dokumentasi)

Keabsahan/Uji Kredibilitas Data

Pengolahan Data Pra Analisis

Koding

Klasifikasi Data

Reduksi Data

Pembahasan

Kesimpulan dan Saran

## **Prosedur Penelitian**

Berikut adalah Langkah-langkah dan prosedur penting dalam menjalankan analisis fenomenologis yang dikemukakan Creswell (1998) :

1. Menetapkan lingkup fenomena yang akan diteliti

Mengidentifikasi cakupan fenomena yang akan diselidiki dan memahami konsep prinsip-prinsip filosofis yang mendasari metode yang diterapkan.

1. Menyusun daftar pertanyaan

Menyusun daftar pertanyaan penelitian yang menggali makna pengalaman individu.

1. Pengumpulan data

Mengumpulkan menggunakan wawancara mendalam dengan 5-25 responden atau lebih sesuai kebutuhan.

1. Analisis data

Menganalisis data dengan metode fenomenologis, horizonalisasi, dan pengklasifikasian pernyataan menyelipkan ke dalam topik atau konsep yang sama.

1. Tahap deskripsi esensi

Membuat gambaran menyeluruh tentang arti dan inti dari pengalaman subjek.

1. Pelaporan hasil penelitian

Menginformasikan hasil penelitian untuk menyampaikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman fenomena, menekankan pada kesatuan makna tunggal dari pengalaman tersebut.

Menurut Moleong (2002; hal 127-148), prosedur penelitian melibatkan tiga langkah utama, yaitu :

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan adalah langkah pertama yang diambil oleh peneliti untuk memperhatikan aspek etika penelitian lapangan. Ini melibatkan perencanaan penelitian untuk pengumpulan data, analisis data, dan kesimpulan, serta persiapan peralatan penelitian. Oleh karena itu, pada tahap ini, penting bagi peneliti untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang latar belakang penelitian dan untuk bersiap-siap memasuki lapangan penelitian dengan baik.

1. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada fase pelaksanaan di lokasi kerja, peneliti harus siap untuk mencari dan mengumpulkan data yang akan dianalisis. Setelah data terkumpul, Langkah berikutnya adalah menyusun data tersebut secara teratur dan berkelanjutan untuk analisis selanjutnya.

1. Tahap Analisis Data

Pada fase ini, dilakukan pengolahan data yang telah dikumpulkan dari narasumber atau dokumen. Data tersebut kemudian disusun dalam sebuah laporan sementara sebelum penulisan keputusan akhir. Tujuan dari langkah-langkah penelitian ini adalah memberikan pertanggungjawaban atas setiap langkah dalam proses penelitian, dan untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif.

## **Sumber Data**

Sumber informasi dalam studi kualitatif terdiri dari ungkapan-ungkapan dan perilaku, serta dokumen dan lainnya yang bisa memberikan dukungan (Lofland dan Lofland dalam Moleong, 2013:157). Berdasarkan Arikunto (2010:172) juga menyatakan sumber data merupakan subjek yang menjadi sumber informasi bagi peneliti. Jadi, sumber data mengacu pada informasi yang digunakan oleh para peneliti untuk menanggapi pertanyaan riset. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yakni data primer (asli) dan data sekunder (yang telah ada sebelumnya).

Selain itu Eko Murdiyanto (2020:53) juga menyatakan bahwa :

1. Data Primer

Data Primer mengacu pada informasi yang diperoleh secara langsung dari asalnya tanpa perantara diantaranya. Dan data primer mengacu pada data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber utama untuk memenuhi kebutuhan penelitiannya, dan belum pernah diambil oleh orang lain sebelumnya. Penelitian ini menggunakan data dengan melalui wawancara mendalam untuk memperoleh data lebih rinci dan lengkap yang digunakan sebagai data primer, berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu membahas tentang upaya pemberian bantuan dalam mengatasi *inferioritas* (rendah diri) pada disabilitas tuna daksa responden dalam studi ini 6 individu dan dijadikan 3 kelompok yaitu, genetik, sakit (polio), kecelakaan kerja yang mengalami keterbatasan fisik atau cacat di Difabel Slawi Mandiri (DSM).

1. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang didapatkan secara tidak langsung tanpa melalui perantara media atau sudah direkam oleh orang lain sebelumnya seperti jurnal, artikel website dan buku yang relevan ataupun *support system* dari keluarga, teman sebaya. Penting untuk menggunakan metode pengambilan data yang cocok dengan persyaratan penelitian untuk memastikan keakuratan data, baik dari sumber primer maupun sekunder, beberapa cara pengumpulan data dalam suatu penelitian kualitatif meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Tujuan dari sumber data dalam penelitian adalah tentang apa yang ingin diteliti dan dari mana data tersebut diperoleh. Jika menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data, sumber data tersebut yaitu individu yang memberikan tanggapan baik secara tertulis maupun lisan. Sementara jika menggunakan observasi, data dikumpulkan melalui dokumentasi.

## **Responden/Narasumber**

Responden penelitian kali ini adalah anggota dari komunitas Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal, yang dikategorikan 3 kelompok disabilitas tuna daksa/ fisik.

**Tabel 3.2**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kategori** | **Nama Inisial** | **Jenis Kelamin** | **Umur** |
| 1. | Genetik | SW | Perempuan | 43 Tahun |
| SE | Perempuan | 37 Tahun |
| 2. | Sakit (Polio) | NH | perempuan | 45 Tahun |
| MA | Laki-laki | 40 Tahun |
| 3. | Kecelakaan Kerja | D | Laki-laki | 52 Tahun |
| IB | Laki-laki | 42 tahun |

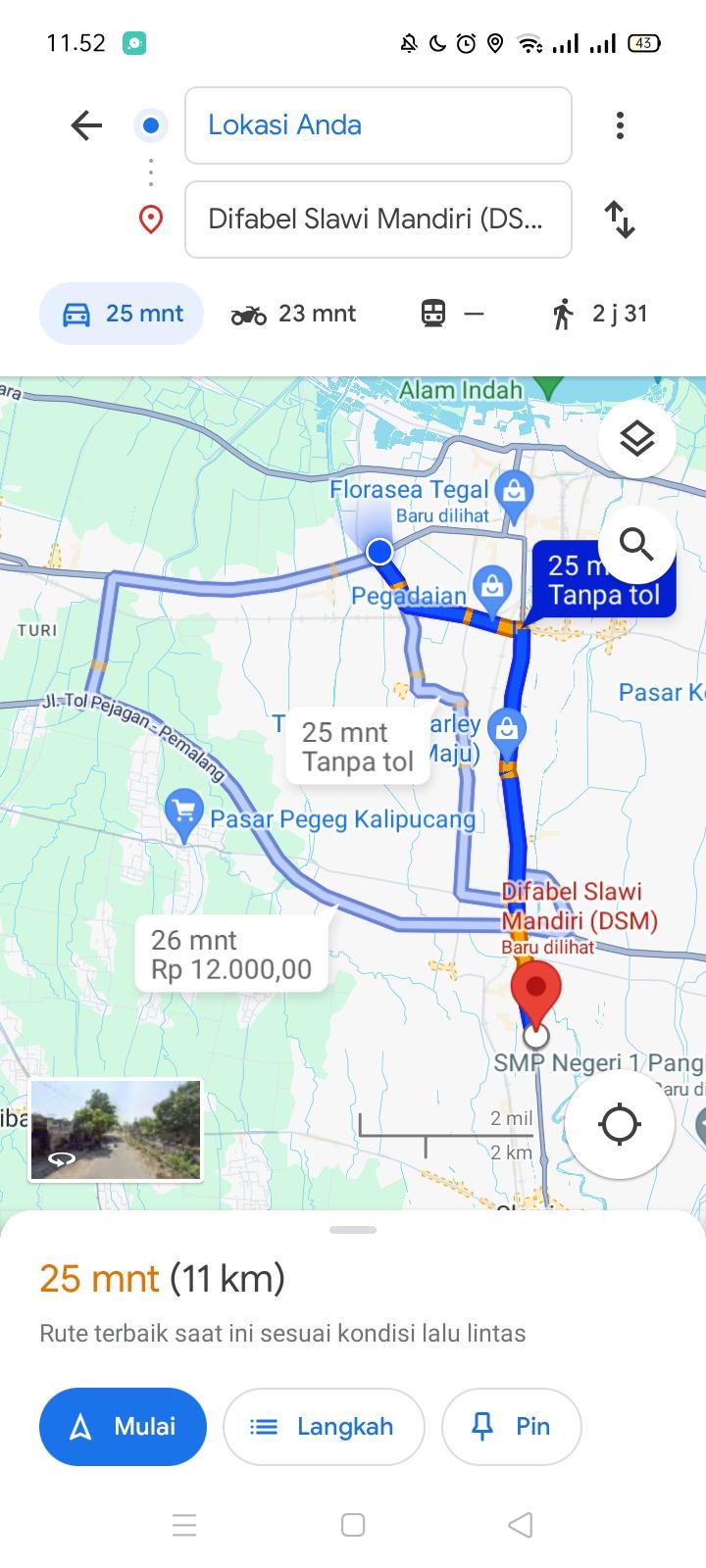
|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kondisi psikologi responden sebelum *peer counseling*** | | | |
| **No** | **Kategori** | **Nama inisial** | **Keterangan** |
| 1 | Genetik | SW | Merasa minder dan khawatir tentang pandangan negatif orang lain terhadap kemampuan fisiknya, sering merasa diremehkan oleh lingkungan sekitarnya |
| SE | Menghadapi tantangan serupa dengan perasaan minder dan isolasi, diperburuk oleh stigma sosial. |
| 2 | Sakit (Polio) | NH | Mengalami perasaan rendah diri dan isolasi akibat stigma sosial, merasa kurang dihargai. |
| MA | Merasa minder dan kurang percaya diri dalam interaksi sosial, juga akibat stigma sosial. |
| 3 | Kecelakaan Kerja | D | Memiliki perasaan tidak berharga dan kesulitan dalam melihat dirinya sebagai individu yang setara dengan orang lain. |
| IB | Merasakan perasaan rendah diri yang membuatnya merasa kurang mampu berkontribusi secara penuh. |

Data responden diatas merupakan penyandang disabilitas tuna daksa yang memiliki masalah *inferioritas* (rendah diri). Responden diatas akan mendapatkan bimbingan *(peer counseling)* untuk membantu ke validnya data primer. Cara pengambilan data melalui *peer counseling* sesama disabilitas secara tatap muka untuk membantu permasalahan yang sedang dihadapi

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap 6 responden penyandang disabilitas tuna daksa ekstremitas bawah, Responden NH menunjukkan tingkat *inferioritas* (rendah diri) yang paling tinggi diantara mereka. Hal ini terlihat dari pengakuannya bahwa perasaan *inferioritas* sangat kuat karena kurangnya dukungan dari lingkungan dan stigma sosial yang dihadapi. Dia merasa tidak mampu dan sering merasa diremehkan. Meskipun dukungan dari komunitas disabilitas membantu mengurangi perasaan ini, prosesnya berjalan lambat dibandingkan responden lainnya.

## **Tempat**

Penelitian ini dilakukan pada komunitas Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal Jl. Manunggal No.36, Kecamatan Adiwerna Jawa Tengah. Penulis menganggap bahwa anggota dari DSM yang memiliki permasalahan *inferioritas*. Untuk melaksanakan *peer counseling* yaitu di jadikan 3 tempat yang memiliki kategori sama agar memudahkan responden.

**Daftar Gambar 3.1 Tempat**

## **Wujud Data**

Wujud data dalam penelitian berupa pengumpulan data dari beberapa sumber data yang dilakukan untuk dianalisis. Wujud data dalam studi fenomenologi bisa berupa transkip wawancara, catatan lapangan, atau catatan pengamatan yang dianalisis untuk mengungkapkan inti dari fenomena yang diteliti.

**Tabel 3.3 Data Primer dan Data Sekunder**

|  |  |
| --- | --- |
| **Primer** | * Wawancara (pertama) dengan narasumber penyandang disabilitas : dirumah masing-masing responden * Observasi : menanyakan aktivitas keseharian responden * *Peer Counseling* sesama disabilitas : Akan dijadikan per kategori atau 3 tempat yang sama untuk memfasilitas memudahkan disabilitas melakukan *peer counseling.* * Wawancara (kedua) dengan narasumber dilihat dari perbedaan sebelum melaksanakan *peer counseling* dan sesudah * Wawancara dan observasi akan dilakukan pagi-siang hari pukul 09.00-14.00 |
| **Sekunder** | *Support system* (keluarga dan teman sebaya), Dokumen video, rekaman, foto dan dokumentasi |

Wawancara digunakan untuk mengetahui berbagai permasalahan yang ada dengan responden penyandang disabilitas tuna daksa, yang nantinya diketahui satu-satu dalam penelitian ini, sehingga nantinya semua permasalahan mengenai pemberian bantuan dalam mengatasi *inferioritas* (rendah diri) pada disabilitas tuna daksa akan diselesaikan dengan menggunakan *peer counseling.*

Hal yang akan penulis observasi yaitu mengenai *inferioritas* (rendah diri) yang dialami penyandang disabilitas tuna daksa dan cara mengatasinya dengan menjawab pertanyaan dari peneliti.

Dari hasil ini akan penulis jadikan data primer untuk mengembangkan penelitian ini

* Wawancara (pertama) dengan narasumber penyandang disabilitas

Pada saat melakukan wawancara dengan salah satu penyandang disabilitas yang mengalami tuna daksa sejak bayi berumur 3 bulan yang disebabkan jatuh dari ayunan. Tetapi responden disabilitas tersebut mempunyai kelebihan yaitu salah salah satunya mengikuti berbagai forum inklusi didesa maupun diluar desa dan responden pernah terpilih menjadi wakil ketua di forum inklusi Mulya Sejahtera, masuk di forum DSM pada saat tahun 2013 menjadi bendahara. Responden tersebut sangat aktif dalam forum inklusi Mulya Sejahtera maupun di forum DSM, disisi lain responden tersebut pastinya juga mempunyai permasalahan *inferioritas* (rendah diri)

* Observasi

Salah satu situasi yang sering dihadapi oleh individu yang mengalami penyandang disabilitas tuna daksa adalah terdapat 12 tahapan yang membedakan mereka dari orang lain. Tahapan-tahapan tersebut mencakup syok, ansietas, tawar-menawar, penyangkalan, kesedihan, depresi, penarikan diri, kemarahan terpendam, agresi yang tercermin secara eksternal, pengakuan, penerimaan, dan penyesuaian atau adaptasi. Penyandang disabilitas yang berada dalam tahap syok cenderung bersikap pasif dan enggan mendengarkan pendapat orang lain. Pendekatan terhadap penyandang disabilitas memang memerlukan pendekatan yang berbeda. Melalui *peer counseling,* yakni dengan sesama penyandang disabilitas, mereka dapat membantu individu disabilitas untuk perlahan-lahan mengalihkan fokusnya kembali pada kehidupan mereka. Dukungan yang intensif melalui *peer counseling* dapat membantu individu difabel dalam menerima diri mereka kembali.

Pada saat melakukan observasi di rumah responden, keseharian responden yaitu dengan berjualan sembako dirumah dari masih SD sampe sekarang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari responden tersebut dulu pernah mendapatkan program menjahit dari salah satu di kegiatan LBK (Lembaga Bina karya) salah satu kegiatan pembangunan dibidang kesejahteraan untuk penyandang disabilitas. Tetapi tidak dikembangkan karena fisiknya merasa kurang mampu dan tidak ahli di bidang menjahit dan pada saat 2023 mendapatkan modal dari dinas sosial untuk membuka usaha warung sembako.

* *Peer Counseling* sesama disabilitas

Dilihat dari wawancara, responden mempunyai keaktifan dalam komunikasi dengan sesama disabilitas melakukan pendekatan terlebih dahulu dan menanyakan atau mengajak sesama disabilitas untuk mengikut forum-forum atau program agar bisa membangun semangat serta cara menyesuaikan di lingkungan. Dan responden juga mempunyai kesulitan dalam *peer counseling yaitu* dengan penyandang disabilitas tuna wicara menggunakan bahasa isyarat. Dari keluarga maupun dimasyarakat responden mempunyai dukungan yang sangat kuat dan motivasi agar responden mempunyai rasa percaya diri dan menerima diri mereka kembali.

* Wawancara (kedua) dengan narasumber dilihat dari perbedaan sebelum melaksanakan *peer counseling* dan sesudah

Sedangkan untuk data pendukung atau sekunder yaitu dengan mengumpulkan berbagai dokumentasi seperti foto, video, rekaman pada saat melakukan *peer counseling.*

## **Teknik Pengumpulan Data**

Langkah pengumpulan data merupakan hal yang sangat esensial dalam riset karena fokus utamanya adalah untuk mendapatkan informasi yang sesuai. Tanpa pengetahuan yang memadai tentang metode pengumpulan data, penelitian ini tidak akan mampu menghasilkan informasi yang cocok dengan pedoman yang telah ditetapkan.

## **Wawancara mendalam**

Wawancara atau yang umumnya dikenal sebagai interview, merupakan suatu untuk mengumpulkan data yang melibatkan komunikasi langsung antara peneliti dengan subjek, partisipan, atau sumber informasi (Riyanto,2010:82). Afifuddin (2009:131) juga menjelaskan bahwa *interview* merupakan metode untuk memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan kepada individu yang menjadi informan dari respons yang diberikan. Dengan demikian *interview* atau wawancara merupakan teknik pengumpulan informasi dimana terjadi pertukaran data dan ide antara pihak yang terlibat melalui dialog hubungan antara pengajuan pertanyaan dan objek atau peserta penelitian terkait topik pembahasan.

Teknik wawancara mendalam dapat diartikan sebagai sebuah percakapan yang terstruktur dalam bentuk tanya jawab adalah proses interaksi yang digunakan untuk mendapatkan konsep, gagasan, tanggapan, persepsi, emosi, pemahaman, dan pengalaman dari narasumber mengenai suatu topik atau masalah yang sedang diteliti. Wawancara mendalam ini sangat penting karena dapat menghasilkan data yang relevan dan valid. Percakapan yang terjadi dalam wawancara mendalam bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan struktur yang komprehensif tentang subjek seperti orang, peristiwa, kehidupan sehari-hari, organisasi perasaan, perasaan, motivasi, pengakuan dan kegelisahan.

Dalam penelitian fenomenologi, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan narasumber untuk menggali proses pemahaman dan meminta informasi secara langsung. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi yang komprehensif sesuai dengan fokus penelitian, serta untuk mengeksplorasi topik yang relevan dengan lingkungan sekitar tempat penelitian. Peneliti memunculkan pertanyaan yang tidak terstruktur secara kaku namun lebih bersifat mengalir dengan suasana wawancara yang santai, Dimana pertanyaan saling berhubungan dan sesuai dengan tema yang dibahas. Pertanyaan yang diajukan mengacu kepada pedoman wawancara dari jawaban responden disampaikan berbicara secara lisan dengan memperhatikan ekspresi yang terkandung dalam setiap sesi tanya jawab.

Dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, peneliti menggunakan pendekatan wawancara terstruktur dimana ada pedoman wawancara yang disusun secara sistematis. Peneliti hanya menggunakan garis besar pertanyaan sebagai panduan. Tujuan untuk wawancara adalah untuk mendalami cara membantu mengatasi *inferioritas* (rendah diri) pada disabilitas tuna daksa.selain itu, wawancara juga bertujuan untuk memahami faktor penyebab *inferioritas* (rendah diri) pada disabilitas tuna daksa di DSM.

**Tabel 3.5**

**Kisi-kisi Pedoman Wawancara**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | **Indikator** | **Butir Pernyataan** |
| 1. | Penyandang Disabilitas Tuna Daksa | 1. Sejak kapan bpk/ibu mengalami disabilitas tuna daksa? 2. Apa yang menyebabkan bpk/ibu mengalami disabilitas tuna daksa? 3. Apa yang menyebabkan bpk/ibu rasakan ketika mengalami disabilitas tuna daksa? 4. Apa yang menyebabkan bpk/ibu kecelakan/kecacatan fisik dari awal/ penyakit? 5. Bisakah bpk/ibu menceritakan tentang pengalaman hidup/kerja yang relevan sebagai penyandang disabilitas tuna daksa? 6. Bagaimana adaptasi/penyesuaian diri dengan penerimaan diri terhadap kekurangan yang muncul? 7. Bagaimana adaptasi bpk/ibu dengan lingkungan (keluarga,teman sebaya, masyarakat)? 8. Bagaimana pandangan dan penerimaan diri bpk/ibu sebagai penyandang disabilitas terhadap lingkungan? 9. Bagaimana bpk/ibu membangun komunikasi yang baik terhadap lingkungan? 10. Bagaimana negosiasi antara keadaan dengan tuntutan lingkungan? 11. Apa ada hambatan pemilihan kegiatan kerja? 12. Bagaimana bpk/ibu mengelola tugas sehari-hari dengan memperhitungkan kondisi Kesehatan? 13. Apakah bpk/ibu memiliki ketrampilan/ pengetahuan khusus? 14. Apa bpk/ibu ingin meningkatkan ketrampilan atau pengetahuan yang dipelajari untuk berkembang? 15. Apakah bpk/ibu memiliki pengalaman khusus dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja untuk memenuhi kebutuhan aksesbilitas? 16. Bagaimana bpk/ibu mengatasi hambatan fisik atau mobilitas dalam lingkungan kerja? 17. Untuk melakukan pekerjaan sehari-hari apakah bpk/ibu membutuhkan alat tertentu? 18. Ketika mengalami kondisi yang sulit dalam pekerjaan/ketika bpk/ibu disuatu tempat bagaimana cara berkomunikasi? |
| 2. | *Inferioritas* (rendah diri) Disabilitas Tuna Daksa | 1. Apakah bpk/ibu pernah mengalami *inferioritas* (rendah diri)? 2. Apakah bpk/ibu merasa tidak dihargai karena kondisi sebagai disabilitas? 3. Dan bagaimana bpk/ibu mengatasi perasaan tersebut? 4. Bagaimana reaksi orang lain terhadap diri bpk/ibu saat ini? 5. Bagaimana masyarakat umum atau lingkungan kerja memperlakukan bpk/ibu sebagai individu dengan disabilitas? 6. Apakah pernah mengalami situasi dimana bpk/ibu dianggap rendah atau kurang berharga karena kondisi fisik disabilitas? 7. Bagaimana menjaga kepercayaan diri dan motivasi bpk/ibu dalam menghadapi prasangka terhadap disabilitas? 8. Bagaimana respon bpk/ibu apabila menghadapi perlakukan yang merendahkan dari oranglain disekitar? 9. Bagaimana bpk/ibu mengelola perasaan *inferioritas* (rendah diri) atau harga diri yang rendah yang mungkin timbul akibat prasangka terhadap disabilitas? 10. Apakah ada momen khusus dimana bpk/ibu merasa bangkit dari perasaan *inferioritas* (rendah diri) dan menemukan kekuatan dalam diri anda sendiri? 11. Bagaimana pemicu kebangkitan bpk/ibu itu seperti apa? 12. Apakah bpk/ibu percaya bahwa ada acara tertentu yang dapat diselesaikan untuk mengatasi prasangka negatif atau *inferioritas (*rendah diri*)* terhadap penyandang disabilitas? 13. Apakah bpk/ibu memiliki pengalaman dalam membantu oranglain yang mungkin mengalami *inferioritas* (rendah diri) atau diskriminasi terkait dengan disabilitas? |

## **Observasi**

Berdasarkan Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2011:hal145), observasi adalah sebuah proses yang rumit yang melibatkan ragam aktivitas biologis dan psikologis, di antaranya proses observasi dan penyimpanan memori. Peneliti akan melakukan berbagai observasi yang melibatkan partisipsi, di tempat mana mereka terlibat secara langsung dalam rutinitas sehari-hari subjek penelitian sebagai penyedia informasi. Selama melakukan pengamatan, peneliti turut dan dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta penelitian, serta merasakan senang dan sulitnya pengamatan yang mereka hadapi. Hal yang akan penulis observasi yaitu mengenai *inferioritas* (rendah diri) yang dialami penyandang disabilitas tuna daksa dan cara mengatasinya dengan melaksanakan *peer counseling* sesama disabilitas.

Secara keseluruhan, dukungan *support system* dari keluarga, teman, dan komunitas memainkan peran penting dalam kehidupan penyandang disabilitas tuna daksa ekstremitas bawah. Meskipun ada variasi dalam tingkat dukungan yang diterima oleh masing-masing responden, komunitas penyandang disabilitas seringkali memberikan dukungan yang paling konsisten dan signifikan. Dukungan dari keluarga dan teman juga penting, namun seringkali tidak konsisten atau kurang efektif. Dukungan sosial yang kuat dari berbagai sumber ini dapat membantu mengurangi perasaan *inferioritas* (rendah diri) dan meningkatkan rasa percaya diri serta penerimaan diri pada penyandang disabilitas tuna daksa ekstremitas bawah.

## **Dokumentasi**

Metode pengumpulan informasi yang juga memainkan peran penting dalam penelitian kualitatif adalah melalui dokumentasi. Dokumentasi adalah proses yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Interaksi tanya jawab merupakan aktivitas tindakan yang dilakukan oleh peneliti dan orang yang diwawancarai, dengan maksud memperoleh penjelasan yang valid terkait dengan permasalahan penelitian (Juddi,2019:318-319).

Definisi tersebut menekankan pentingnya dokumentasi dalam mendukung kelengkapan sebuah penelitian yang valid. Studi dokumentasi dalam studi yang bersifat deskriptif dan mendalam menjadi tambahan dari metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi mencakup pengumpulan semua data dan dokumen penting untuk digunakan dalam proses penelitian selanjutnya.

## **Triangulasi**

Eko Murdiyanto (2020:69) Triangulasi dalam menguji kredibilitas dijelaskan sebagai menganalisis informasi dari berbagai sumber dengan metode yang berbeda dan pada waktu yang beragam. Hal ini melibatkan proses dua aspek utama: triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

1. **Triangulasi teknik**

Melibatkan menyelidiki informasi dari sumber yang identik dengan menggunakan metode yang berlainan. Misalnya, jika informasi diperoleh melalui wawancara, langkah selanjutnya adalah memverifikasi data tersebut melalui observasi atau dokumentasi. Jika hasil dari dua metode tersebut berbeda, sehingga berinteraksi lebih lanjut dengan sumber data atau pihak terkait melalui diskusi agar menjamin kebenaran informasi tersebut atau menggali ada kemungkinan bahwa keseluruhan data tersebut akurat, namun dari sudut pandang yang berlainan.

1. **Triangulasi waktu**

Juga penting karena waktu dapat mempengaruhi kredibilitas data. Informasi yang terkumpul pada berbagai waktu dari satu sumber dapat menghasilkan hasil yang berbeda karena kondisi atau konteks yang berubah. Sebagai contoh, informasi yang diperoleh dari wawancara pada pagi/siang hari ketika narasumber masih dalam kondisi segar maupun setelah melakukan pekerjaan narasumber mungkin lebih akurat dan terpercaya. Karena itu, untuk memeriksa kredibilitas data, penting untuk melakukan pemeriksaan ulang dengan menggunakan metode yang sama atau berbeda dalam situasi atau waktu yang berbeda. Jika hasil dari pengujian tersebut berbeda, proses pengujian dapat diulangi beberapa kali hingga kepastian data tercapai.

1. **Triangulasi sumber**

Triangulasi sumber untuk memverifikasi kredibilitas data dilakukan dengan memeriksa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Sebagai contoh, untuk mengevaluasi kredibilitas data mengenai gaya kepemimpinan seseorang, data dikumpulkan dan diuji dari bawahan yang dipimpin, atasan yang memberikan tugas, dan rekan kerja yang bekerja sama. Data dari ketiga sumber ini tidak diolah dengan cara dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi deskriptifikasi pandangan yang serupa, berbeda, dan spesifik dari ketiga sumber tersebut.

## **Teknik Analisis Data**

Berdasarkan Spradley (1980), penelitian data kualitatif melibatkan pencarian atau identifikasi pola-pola serta hubungan antara bagian-bagiannya, serta hubungannya dengan keseluruhan. Dengan kata lain, dalam analisis kualitatif, peneliti secara sistematis menelusuri data melalui catatan lapangan untuk menemukan pola-pola budaya yang diteliti.

Penelitian fenomenologi dalam konteks penelitian kualitatif berusaha untuk mengobservasi fenomena sosial yang terjadi secara alami di lapangan, dengan fokus pada pemahaman makna di baik hubungan manusia dengan situasi yang tidak pasti. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk meresapi makna dari fenomena yang terhubung erat dengan pengalaman individu, yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan pembahasan yang menarik untuk didiskusikan kembali.

Sebelum menganalisis data, pentingnya untuk memproses data terlebih dahulu. Proses pengolahan data dalam penelitian ini mencakup transkripsi dan coding.

1. **Transkripsi**

Proses transkripsi adalah pekerjaan yang teliti dalam membutuhkan pendengaran yang seksama, penulisan yang akurat, dan interpretasi yang cerdas. Transkripsi merupakan langkah krusial dalam mengubah data mentah menjadi format yang sesaui untuk analisis mendalam, yang menjadi landasan bagi temuan penelitian kualitatif. Dengan memahami cara menghasilkan transkrip penelitian, terutama dalam konteks penelitian kualitatif, serta memahami proses transkripsi data secara keseluruhan, peneliti akan siap menghadapi fase penting dalam proses penelitian kualitatif. Melakukan kualitatif atau kelompok adalah awal dari pengumpulan data dalam proyek penelitian kualitatif. Namun, untuk melakukan analisis data kualitatif secara menyeluruh, peneliti perlu mengonversi menjadi transkrip tertulis.

Walaupun sering dianggap sebagai bagian dari proses pengumpulan data, transkripsi juga dapat dipandang sebagai bentuk analisis (Woods,2020). Ketika peneliti melakukan transkripsi manual, peneliti membuat membuat keputusan tentang bagaimana merekam wawancara dalam bentuk teks, yang pada akhirnya membentuk analisis yang peneliti lakukan.

Transkripsi dalam konteks penelitian kualitatif tidak hanya terbatas pada mengubah data verbal menjadi teks, tetapi juga mencakup interpretasi isyarat non-verbal seperti tawa, jeda, atau ekspresi emosional. Isyarat-isyarat ini dapat memberikan konteks dan pemahaman tambahan terhadap pengalaman dan perspektif peserta. Dengan menangkap detail-detail ini, transkripsi dapat memberikan gambaran data yang lebih lengkap dan otentik, yang memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan nuansawan.

1. ***Coding***

Dalam studi kualitatif, proses coding atau pengkodean data memiliki peran krusial dalam proses menganalisis data dan membuat keputusan kualitas abstraksi temuan studi. Setiap peneliti yang ingin menguasai analisis kualitatif harus mempelajari teknik pengkodean data dengan baik. Namun, di Indonesia, dalam literatur mengenai penelitian kualitatif. Jarang membahas secara detail tata cara atau teknik-teknik pengkodean, padahal pengkodean adalah bagian dan krusial dalam analisis. Sebelum memahami teknik pengkodean, penting untuk memahami konsep kode dalam konteks penelitian kualitatif.

Analisis data merupakan proses pengumpulan, pengorganisasian, dan penyusunan kategori dari data yang didapatkan melalui metode seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan memudahkan penyampaian hasil temuan. Miles and Hubermen (Iskandar, 2008:222-224) memberikan penjelasan tentang tahap-tahap analisis melibatkan Langkah-langkah berikut.

1. **Reduksi Data**

Fase tahap reduksi data, peneliti mengumpulkan sebanyak mungkin informasi penelitian diperoleh melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam, atau analisis dokumen yang relevan. Peneliti kemudian menyimpan atau merekam data tersebut dalam bentuk catatan yang tidak terlalu deskriptif, untuk kemudian diterjemahkan, dipisahkan, dan diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang tidak valid atau tidak relevan dapat disaring untuk mencegah kebingungan saat analisis data. Proses ini penting untuk mempermudah analisis data sehingga hasil penelitian dapat dijelaskan dengan lebih baik.

Proses reduksi data melibatkan langkah-langkah seperti meringkas, memisahkan dengan kode, dan mencari topik penelitian yang difokuskan. Reduksi data dilakukan sepanjang proses pengkajian, dimulai dari studi lapangan hingga penyelesaian ringkasan hasil studi. Tujuan dari reduksi data adalah untuk mengisolasi temuan dari analisis dari informasi yang tidak relevan, maka dari itu, dari analisis menjadi lebih dapat dipercaya. Proses reduksi data membantu dalam mempertajam analisis, mengorganisir data, dan membuang informasi yang tidak diperlukan, sehingga mempermudah penemuan kesimpulan yang bisa tarik diverifikasi untuk menjadi masalah dalam peneliti.

1. **Display Data atau Penyajian Data**

Informasi yang diperoleh melalui pengamatan dapat segera diatur dalam format matriks atau tabel yang berisi klasifikasi data dan penjelasan tentang setiap data, baik dalam bentuk bagan maupun narasi. Biasanya, dalam penelitian kualitatif, data berbentuk narasi dan terdiri dari beragam informasi. Untuk mempermudah pengelompokkan data, penyajian data harus dilakukan secara efektif dan akurat. Mengingat kompleksitas dan jumlah data yang besar, penting untuk menguraikan dan menjelaskan data secara terstruktur dan koheren sehingga dapat menjadi sistematis dan relevan dengan topik penelitian.

1. **Mengambil kesimpulan**

Setelah menyajikan data, langkah berikutnya adalah mengambil kesimpulan dari analisis data penelitian. Pengambilan kesimpulan merupakan tahap lanjutan dari reduksi data dan penyajian data, di mana peneliti bisa membuat kesimpulan berdasarkan informasi atau fakta yang ditemukan selama penelitian. Kesimpulan tersebut menjadi patokan untuk menunjukkan bahwa analisis telah diverifikasi dengan memperoleh temuan dan mencapai suatu simpulan yang didasarkan pada studi tersebut. Proses pengambilan kesimpulan tidak dapat diambil dengan cepat agar tidak mengurangi akurasi , melainkan memerlukan data dan analisis, termasuk melalui berbagai pemikiran dan berdiskusi dengan orang lain serta penerapan proses triangulasi untuk mencapai bukti ilmiah. Setelah melalui langkah-langkah tersebut, para peneliti akan mencapai berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan dalam beberapa langkah atau fase. Kesimpulan tersebut kemudian diungkapkan secara naratif deskriptif bagian dari ringkasan dan informasi dari peneliti.

## **Teknik Penyajian Hasil Analisis**

Sugiyono (2018-172) mencatat bahwa ada dua yang bisa digunakan untuk menyajikan data, yakni dengan cara formal atau informal. Kaidah-kaidah yang dihasilkan dari analisis dijelaskan menggunakan bahasa umum, symbol, dan tanda.